

TESIS

PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENANAMAN

NILAI-NILAI PAI

**(Studi Peran Lembaga Pendidikan Di Desa Ganjaran, Gondanglegi,
Kabupaten Malang)**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH :

MUHAMMAD YUSQI

17771022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG TAHUN 2019

TESIS**PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENANAMAN****NILAI-NILAI PAI**

**(Studi Peran Lembaga Pendidikan Di Desa Ganjaran, Gondanglegi,
Kabupaten Malang)**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MUHAMMAD YUSQI

NIM : 17771022

Dosen Pembimbing :

1. **Drs. H. Basri, MA, Ph.D**
NIP : 196812311994031022
2. **Dr. H. Zulfi Mubaroq,MA.**
NIP. 197310172000031001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

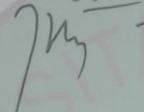
MALANG

TAHUN 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Peran Lembaga Pendidikan Di Desa Ganjaran, Gondanglegi, Kab Malang)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 09 Juli 2020.

Dewan Penguji,


Prof./Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
 NIP. 195503021987031004

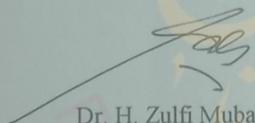
Penguji Utama


Dr.H.Zaenul Mahmudi, M.A.
 NIP. 197306031999031001

Ketua/ Penguji


Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.
 NIP. 196812311994031022

Pembimbing I


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M, Ag.
 NIP. 197310172000031001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Lili Sumbulah, M.Ag.
 NIP. 197108261998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Demi Allah swt.,saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan penelitian yang berjudul:

PENGEMBANGAN POTENSI MASYARAKAT DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM.

Adalah benar-benar karya tulis ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya tulis ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini hasil plagiasi, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Dengan menanggung segala bentuk konsekuensi hukumnya, termasuk pencabutan kesahan laporan penelitian ini berikut gelar akademik saya.

Malang, 05 Januari 2020

Peneliti



MUHAMMAD YUSQI

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah Nya kami dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun dalam rangka untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman. Disisi lain pula tugas ini guna untuk menyelesaikan tugas akhir dalam memenuhi syarat akademik dari standart mendapatkan gelar Megister Pendidikan Agama Islam.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Drs. H. Basri, MA, Ph.D dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, MA. selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini yang *insyaallah* dengan baik.

Kami menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk ke depannya agar lebih baik. Bagi pribadi penulis sekaligus penyusun tentunya berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Malang, 5 Januari 2020

Muhammad Yusqi



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh telah kami ciptakan manusia pada bentuk yang terbaik.*

ABSTRAK

Muhammad Yusqi, 2019. Pengembangan potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam (Studi Kasus Desa Ganjaran). Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D. (2) Dr. H. Zulfi Mubaroq, MA.

Kata Kunci: Pengembangan Potensi Masyarakat, Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang kompleks, tanggung jawab pendidikan kepada seseorang bukan hanya tanggung jawab orang tua, guru dan lembaga pendidikan, akan tetapi masyarakat juga bertanggungjawab akan pendidikan seseorang, karena bagaimanapun seseorang akan belajar kepada lingkungan yang disebut dengan *the learning community*. Belajarnya seseorang kepada masyarakat adalah kepada lingkungan masyarakat yang terpancar pada fakta sosial yang ada. Fakta sosial merupakan sebuah kesadaran diluar diri seseorang yang akan mempengaruhi seseorang dalam bentuk penyesuaian oleh seseorang. Desa Ganjaran merupakan desa yang memiliki potensi berupa banyaknya lembaga pendidikan Islam, akan tetapi dengan banyaknya lembaga yang hidup bertetangga dengan masyarakat tidak memiliki peran banyak sehingga perubahan sosial yang ada pada masyarakat tidak dapat ditekan sehingga tentunya bersebrangan dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan yang ada. Fungsi masyarakat sebagai *the learning community* tidak menunjukkan perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penyimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan (1) Potensi masyarakat desa Ganjaran adalah banyaknya lembaga pendidikan agama Islam baik berupa lembaga formal maupun non formal, akan tetapi dengan adanya lembaga pendidikan yang sangat banyak jumlahnya, fakta sosial yang ada justru banyak yang bersebrangan dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Masyarakat sebagai *the learning community* yang merupakan potensi yang utama dalam pendidikan masih jauh dari kata sempurna. (2) Dengan adanya potensi berupa banyaknya lembaga pendidikan Islam yang ada maka fungsi masyarakat sebagai *the learning community* dapat dikembangkan. Pengembangan dari fakta sosial pada saat ini menuju keseimbangan baru memerlukan usaha dari lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal dengan cara berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan kemasyarakatan, selanjutnya para tokoh dari lembaga pendidikan harus berupaya penuh untuk mendorong perubahan tersebut dan menekan resistensi atas usaha perubahan sosial dengan cara teoritis dan praktis. Selain dari lembaga dan tokoh, pemerintah daerah juga berperan dalam mendukung berjalannya tahap pertama dengan memberi modal dan kebijakan yang mendukung, serta pemetintahlah yang memiliki peran penting dalam mendorong program perubahan sosial kepada dinamika yang diinginkan, serta menekan resistensi.

ABSTRAK

Muhammad Yusqi, 2019. Development of community potential in inculcating Islamic religious education values (Case Study of Ganjaran Village). Thesis, Islamic Religious Education Program Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State University of Malang, Advisor (1) Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D. (2) Dr. H. Zulfi Mubaroq, MA.

Keywords: Development of Community Potential, Islamic Religious Education.

Education is a complex problem, the responsibility of education to someone is not only the responsibility of parents, teachers and educational institutions, but the community is also responsible for one's education, because after all someone will learn about the environment called the learning community. One's learning to the community is to the community environment that radiates from the existing social facts. Social fact is an awareness outside one's self that will affect someone in the form of adjustment by someone. Ganjaran Village is a village that has the potential in the form of many Islamic educational institutions, but with the many institutions that live next to the community does not have a lot of roles so that social change in society cannot be suppressed so that it is certainly at odds with the educational principles and values. The function of society as the learning community does not show its role. This research uses a qualitative approach. Data collection is done by observation, interview and documentation. Data analysis was performed by collecting data, reducing data, presenting and summarizing the results of research.

The results of this study indicate (1) The potential of the Ganjaran village community is the number of Islamic religious education institutions in the form of formal and non-formal institutions, but with the existence of a very large number of educational institutions, there are many social facts that are contrary to the principles and values -the value of Islamic religious education. Society as the learning community which is the main potential in education is far from perfect. (2) With the potential in the form of many existing Islamic educational institutions, the function of society as the learning community can be developed. The development of social facts at this time towards a new balance requires efforts from formal and non-formal Islamic educational institutions by providing an understanding to the community through learning activities or community activities, then the leaders of educational institutions must make full efforts to encourage these changes and suppress resistance for social change efforts in theoretical and practical ways. Aside from institutions and figures, local governments also play a role in supporting the first stage by providing capital and supporting policies, and the government has an important role in pushing social change programs to the desired dynamics, as well as suppressing resistance.

الملخص

مُجَّد يوسكي ، 2019. تنمية إمكانات المجتمع في غرس قيم التعليم الديني الإسلامي (دراسة حالة قرية كلنجاران) ملهروحة ، برنامج التربية الدينية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية في مالانج ، مستشار (1) دكاتر قصري زين ، ماجستير ، دكتوراه (2) د. زلفي مبروك ، ماجستير .

الكلمات المفتاحية: تنمية إمكانات المجتمع ، التربية الدينية الإسلامية .

التعليم مشكلة معقدة ، ومسؤولية التعليم تجاه شخص ما ليست فقط مسؤولية الآباء والمدرسين والمؤسسات التعليمية ، ولكن المجتمع مسؤول أيضاً عن تعليم الفرد ، لأنه بعد كل شخص سيتعلم عن البيئة المسماة مجتمع التعلم. تعلم الفرد للمجتمع هو بيئة المجتمع التي تنبعث من الحقائق الاجتماعية القائمة الواقع الاجتماعي هو وعي خارج الشخص سوف يؤثر على شخص ما في شكل التكيف من قبل شخص ما. قرية كلنجاران هي قرية لديها إمكانات في شكل العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية ، ولكن مع وجود العديد من المؤسسات التي تعيش بجانب المجتمع ، لا يوجد لديها الكثير من الأدوار بحيث لا يمكن قمع التغيير الاجتماعي في المجتمع بحيث يكون بالتأكيد متعارضاً مع المبادئ والقيم التعليمية لا تظهر وظيفة المجتمع كمجتمع تعليمي دوره. يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. تم إجراء تحليل البيانات من خلال جمع البيانات ، والحد من البيانات ، وعرض وتلخيص نتائج البحوث . تشير نتائج هذه الدراسة (1 إلى أن إمكانات مجتمع قرية جنجانان هي عدد مؤسسات التعليم الديني الإسلامي في شكل مؤسسات رسمية وغير رسمية ، ولكن مع وجود عدد كبير جداً من المؤسسات التعليمية ، هناك العديد من الحقائق الاجتماعية التي تتعارض مع المبادئ والقيم قيمة التعليم الديني الإسلامي. المجتمع كمجتمع التعلم الذي هو الإمكانيات الرئيسية في التعليم هو أبعد ما يكون عن الكمال. (2) مع إمكانات في شكل العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية القائمة ، يمكن تطوير وظيفة المجتمع كمجتمع التعلم. يتطلب تطوير الحقائق الاجتماعية في هذا الوقت نحو توازن جديد جهود المؤسسات التعليمية الإسلامية الرسمية وغير الرسمية من خلال توفير فهم للمجتمع من خلال أنشطة التعلم أو الأنشطة المجتمعية ، ثم يتعين على قادة المؤسسات التعليمية بذل الجهود الكاملة لتشجيع هذه التغييرات و قمع المقاومة لجهود التغيير الاجتماعي بطرق نظرية وعملياً إضافة إلى المؤسسات والأرقام ، تلعب الحكومات المحلية أيضاً دوراً في دعم المرحلة الأولى من خلال توفير رأس المال والسياسات الداعمة ، وللحكومة دور مهم في دفع برامج التغيير الاجتماعي إلى الديناميات المطلوبة ، وكذلك قمع المقاومة .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	13
G. Batasan Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Masyarakat	16
B. Dinamika Sosial.....	18
C. Perubahan Sosial.....	19
D. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan	20
E. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	21
F. Kerangka Berfikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Latar Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber data Penelitian.....	29

E. Pengumpulan Data	31
F. Analisis Data	33
G. Keabsahan Data.....	35
BAB IV	27
A. Paparan Data	38
B. Hasil Penelitian.....	48
BAB V PEMBAHASAN	63
A. Potensi Sosial Masyarakat Dalam Pendidikan Islam	63
B. Peranan Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	67
C. Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	73
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diskursus mengenai pendidikan seharusnya tidak hanya pada terfokus pada satu hal saja semisal pembelajaran, akan tetapi banyak faktor yang menjadi sarana belajar dan pendidikan secara umum. Seperti halnya dalam pendidikan agama islam, pendidikan kepada peserta didik menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan, karena pendidikan agama islam identik dengan penanaman nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik, karena hal itulah yang paling dasar bagi peserta didik dan penerapan pendidikan yang berhaluan Al-Quran dan Sunnah. Rosulullah SAW dalam segala ucapannya, tingkah laku dan sikapnya menjadi gambaran terhadap pendidikan islam dalam penanaman nilai-nilai islam kepada para Sahabat.¹

Pendidikan islam yang berhaluan Al-Qur'an dan Hadist tentu berbeda dalam prinsipnya dengan pendidikan yang lain,² perbedaan itu yang paling mencolok semisal dari pendidikan barat dan islam adalah nilai-nilai yang ditanamkan, walaupun memiliki kesamaan dalam beberapa hal akan tetapi secara garis besar pendidikan islam memiliki prinsip dan dasar dalam pendidikannya untuk menanamkan nilai-nilai sepritual kepada peserta didiknya.

¹Hasan Langgulung, "*Asas Pendidikan Islam*".Cetakan II (Jakarta: Pustaka Al-Husna 1992) Halaman 120.

²Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*",Cetakan.Kesebelas (Bandung: Rosda Karya, 2014), Halaman 3.

Dalam penanaman nilai kepada peserta didik bukan hanya tugas guru, akan tetapi semua kalangan yang berkaitan dengan peserta didik juga bertanggungjawab akan pendidikan peserta didik. Ada tiga komponen yang sangat mempengaruhi peserta didik selain guru dan lingkungan sekolahnya, yaitu keluarga dan masyarakat dimana dia tinggal dan untuk masa sekarang ditambah dengan media sosial³. Semua manusia adalah makhluk sosial, maka mari kita lihat peserta didik dari sudut pandang sosial, bagaimanapun seorang manusia pasti berinteraksi dengan manusia yang lain dan dari interaksi tersebut manusia akan mendapatkan pengalaman secara langsung. Dari komponen yang berpengaruh kepada peserta didik salah satunya adalah masyarakat. Masyarakat adalah salah satu komponen yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik, walaupun berbeda dengan pengalaman yang diberikan kepada guru dan orang tua.

Masyarakat adalah motor penggerak dari lingkungan dimana dia tinggal, hal itu secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam konteks yang berbeda, salah satunya adalah masyarakat juga ikut serta dalam penanaman karakter dan nilai-nilai kepada peserta didik.⁴ hal ini menjadi mungkin karena peserta didik yang diberi pembelajaran di sebuah lembaga tentunya akan kembali kepada masyarakat, pengalaman yang diberikan oleh masyarakat akan

³DR. Ali Maksum, M.Ag.,M.Si. “*Sosiologi Pendidikan*” (Malang: Madani 2016) Halaman 100.

⁴Jitu subianto “*Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”. Jurnal (LPPG) Vo1 8. 2013. halaman 349.

mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik,⁵ disisi lain masyarakat juga merupakan komponen yang berpengaruh kepada kepribadian peserta didik.⁶

Dalam peranannya guru, keluarga dan masyarakat memiliki perannya masing-masing, guru merupakan yang bertanggungjawab dalam seluruh proses pengembangan potensi peserta didik,⁷ sedangkan keluarga adalah sekolah pertama bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik, begitu juga masyarakat, secara garis besar masyarakat memiliki budaya atau kearifan lokal, keduanya terdiri atas nilai dan norma-norma, hal ini lah yang menjadi titik pengaruh kepada peserta didik. Pendidikan islam secara garis besar merupakan pendidikan yang mengikut sertakan semua kalangan dari peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik, tidak hanya guru sebagai aktor pemberi materi, tetapi keluarga dan masyarakat yang dengan budaya dan kearifan lokalnya juga memberikan materi tambahan kepada peserta didik secara tidak langsung.

Peran masyarakat dalam pendidikan berpengaruh besar pada pola pikir individu, dan masyarakat memiliki potensinya sendiri dalam penanaman nilai-nilai pendidikan, salah satu contohnya adalah desan Ganjaran. Peneliti beranggapan bahwa Desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan sebuah masyarakat yang memiliki potensi melebihi desa yang lain. Masyarakatnya mayoritas beragama muslim, dan memiliki potensi yang melebihi

⁵Prof.DR. S. Nasution, MA. “*Sosiologi Pendidikan*”Cetakan Kesembilan (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016) Halaman 2.

⁶Dr. Zaitun., M.ag. “*Sosiologi Pendidikan*”,(Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015). Halaman 24

⁷ Ramayulis, “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Halaman 19.

desa yang lain dikabupaten Malang dalam hal pendidikannya, tercatat ada dua belas pesantren dan ada enam lembaga dan yayasan yang bergelut dalam pendidikan mulai dari jenjang SD atau MI sampai pendidikan SMA atau MA dan SMK.

Akan tetapi disisi lain, desa ini memiliki sebuah masalah yang urgen dari periode-keperiode selanjutnya masalah ini tentu akan semakin besar jika tidak ada penanganan dini, tidak dapat dipungkiri memang era moderen telah menjalar dan menyebar sampai ke pelosok desa, terlebih pada era elektronik seperti saat ini dimana semua orang dapat mengakses dunia luar dengan sangat cepat dan sebebas-bebasnya, serta tingkat kriminalitas yang dulunya di desa merupakan sebuah hal yang tabu, semisal narkoba, seperti halnya di Desa tempat penelitian ini dibuat, kini narkoba bukan hanya beredar dikota-kota akan tetapi di desapun juga terjadi hal yang serupa pada masyarakat dikota. Tetapi bukan hanya hal yang berkaitan dengan kriminalitas akan tetapi pada tataran norma sosial masyarakat juga mengalami penggeseran, tepatnya pada saat sekarang ini melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti karakter gotong royong yang kental pada masyarakat desa mulai mengurang hal itu berbeda dengan lima tahun sebelumnya. Hal ini memang wajar terjadi pada era industri pada saat ini, dimana solidaritas masyarakat secara umum mulai bergeser dari solidaritas berbasis kekeluargaan (mekanik) kepada solidaritas berbasis untung rugi (organik).⁸ Begitu juga dalam hal partisipasi masyarakat dalam penegakan nilai-nilai yang diajarkan dipesantren dan lembaga pendidikan yang ada. Perubahan ini sangat tampak jika dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Kesemua Hal itu bertentangan dengan norma

⁸Prof. Dr. Damsar. *“Pengantar Sosiologi”* (Jakarta: Prenada Media Group 2015) Halaman 95.

pada masyarakat terutama masyarakat desa yang identik dengan komunitas masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur dan budaya, terlebih nilai-nilai pendidikan agama islam.

Dalam penamaan desa ini menjadi Desa Santri bukan hanya dilatarbelakangi oleh banyaknya pondok pesantren didalamnya, seperti pemahaman kebanyakan dari masyarakat awam, akan tetapi dikalangan tokoh pesantren dan sebagian masyarakat akademisi yang memahami lebih kepada makna yang terkandung, mereka berpendapat bahwa penamaan akan Desa Santri merupakan pengejawantahan dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai nilai kesantrian. Memang bukan hanya dilatarbelakangi dari masyarakat saja, akan tetapi juga dikarenakan sikap lembaga pendidikan terlebih pesantren-pesantren yang lebih banyak memilih untuk bersifat eksklusif pada kegiatan didalam saja, padahal dalam banyak catatan buku sejarah berdirinya pesantren di desa ini kebanyakan menyebutkan bahwa pesantren hadir dalam penyelesaian problem sosial dimasyarakat. Sifat eksklusif seperti yang dipilih pada saat ini sedikit banyak akan mempengaruhi pada perubahan sosial masyarakat disekitarnya. Dan tentunya masih banyak faktor internal maupun eksternal yang melatarbelakangi perubahan sosial masyarakat yang mempengaruhi pada pendidikan sendiri terlebih pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang yang telah dituturkan inti pokok permasalahan yang diteliti adalah

1. Apa potensi sosial masyarakat Ganjaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.
2. Bagaimana pengembangan potensi sosial masyarakat Ganjaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dituturkan penulis beranggapan bahwa tujuan dari penelitian ini berupa

1. Untuk mengetahui Apa potensi sosial masyarakat Ganjaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.
2. Untuk menemukan Bagaimana pengembangan potensi sosial masyarakat Ganjaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menjadi sedikit kontribusi dari secercah pemikiran terhadap pengembangan ilmu pendidikan islam, juga demi kemajuan pendidikan islam.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharap dapat memberikan khazanah keilmuan tentang pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan islam, khususnya di kampus Universitas Islam Malang (UIN) Pascasarjana.

- a. Dapat memberikan pengetahuan bagi pendidik, keluarga dan masyarakat bahwa dalam pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bukan hanya dilakukan oleh guru atau pendidik akan tetapi

masyarakat juga ikut andil secara tidak langsung dalam penanaman nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik.

- b. Dapat menumbuhkan kembali semangat mengembangkan pembaharuan pada ranah sosial masyarakat demi kemajuan agama bangsa dan Negara.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sangat pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan, khususnya pendidikan islam

E. Orisinilitas Penelitian

Kajian ini juga merupakan wujud dari berbagai kajian terdahulu yang telah dianalisis terlebih dahulu atau disebut dengan (*Literature review*), analisis ini diperlukan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran lebih dalam tentang objek penelitian dan sekaligus *review* ini diperlukan guna menemukan ruang kosong dari objek penelitian yang sama, sekaligus secara otomatis memberikan gambaran benang perbedaannya. Adapun analisis ini peneliti melakukannya pada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana berikut.

Jito Subianto 2013, penelitian ini bertujuan untuk 1) memberikan kejelasan akan peran keluarga sebagai pendidikan pertama bagi peserta didik, 2) juga peran sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan dan 3) masyarakat sebagai kaca atau contoh bagi peserta didik ketika tidak dislingkungan sekolah. Kesemua komponen yang berkaitan memiliki peran dalam pembentukan karakter yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan enam kepada guru, orang tua dan dua orang dari masyarakat yang

tinggal berdekatan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) orang tua memiliki peran yang utama pada peserta didik, diantaranya memberikan kasih sayang yang cukup, mewujudkan kepercayaan, memberikan ketenangan lingkungan keluarga dan ketenangan jiwa peserta didik, memberikan kesempatan berpendapat melalui diskusi keluarga. Selain hal pokok tersebut orang tua juga berperan untuk memberikan pelajaran kedisiplinan, tanggung jawab dan hal lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 2) peran sekolah dalam memberikan pembelajaran karakter dapat melalui kurikulum atau dengan kebiasaan atau budaya sekolah dan kebijakan sekolah yang mendukung pada karakter peserta didik. 3) peran masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah melalui beberapa kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, selain itu pula dengan melalui budaya atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada karakter peserta didik.

Bustanul Arifin 2017. Penelitian ini berkonsentrasi pada 1) peran masyarakat yang tergolong komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, 2) peranan masyarakat yang terkumpul dalam majlis dewan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Yang mana data diambil dari kepala sekolah, pengurus paguyupan wali murid, komite dan wali murid. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki peranan dalam 1) Mewujudkan keputusan dan kebijakan melalui majlis komite sekolah, dewan pendidikan, paguyupan wali murid dalam meningkatkan mutu pendidikan. 2) masyarakat juga berperan dalam menyampaikan partisipasinya dalam melaksanakan kebijakan sekolah serta

melaksanakannya 3) masyarakat juga memberi keuntungan sekaligus mengevaluasi hasil dari pada mutu pendidikan.

Lutfi Widad 2017. Penelitian ini memiliki fokus penelitian untuk 1) mengetahui faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, 2) mengetahui peran masyarakat seperti apa yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran masyarakat yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu adalah bantuan masyarakat dalam hal finansial serta peduli akan kebijakan-kebijakan sekolah dalam hal akademik, 2) masyarakat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya dan kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat yang berkaitan dengan hal-hal akademik 3) masyarakat juga berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan melalui evaluasi yang bersifat in formal melalui interaksi sosial pada masyarakat.

Ulfa Fajarini 2014. Penelitian ini bergelut dalam dua pertanyaan besar yaitu 1) apakah kearifan lokal berperan dalam pendidikan karakter, 2) bagaimana kearifan lokal dapat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi. Dan hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa 1) kearifan lokal sangat berpengaruh besar pada penanaman dan perkembangan pendidikan karakter peserta didik, terlebih kearifan lokal tersebut sudah tercantum dalam undang-undang nasional dan perundang-undangan daerah sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, mengingat budaya sendiri merupakan pola pikir yang lahir dari

pemikiran yang cukup mendalam. 2) kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam keseharian jika semua komponen masyarakat dapat bergotongroyong melestarikan budaya yang telah diwariskan, budaya merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan dan dicerna oleh pola pikir para generasi setelahnya dengan ruang lingkup dan dinamika yang sama, maka dari itulah melestarikan budaya yang telah diwariskan dan sangat berpengaruh pada pendidikan karakter perlu dilestarikan.

Yuni Sasmita Afiati 2013. Dalam penelitiannya yang berkenaan dengan sosial menfokuskan penelitiannya pada 1) apakah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis *school based management* memerlukan peran masyarakat, 2) aspek-aspek apakah yang memerlukan peran masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis *school based management* . Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian fenomenologi. dengan menggunakan metode tersebut peneliti menemukan bahwa 1) Masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berbasis *school based management* sangatlah penting, melihat dari 97% masyarakat menghasilkan 60 persen responden yang memiliki pemahaman bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan dukungan dari masyarakat, 2) aspek-aspek yang perlu peran masyarakat adalah aspek keterlibatan masyarakat dalam komite sekolah dan aspek peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui partisipasi dalam hal finansial dan pemikiran masyarakat serta evaluasi demi meningkatkan mutu pendidikan yang berbasis *school based management* .

Dari paparan kajian terdahulu yang telah dijelaskan penulis tidak menemukan kesamaan dengan penelitian ini, pada dasarnya memang masyarakat berperan dalam pendidikan seperti halnya penjelasan yang ada pada kajian-kajian tersebut, akan tetapi peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam belum terjamah secara mendalam. Maka dari itulah peneliti memiliki keyakinan bahwa penelitian ini berbeda dengan yang lainnya dalam hal spesifikasi yang terpapar jelas dalam judul, serta fokus penelitian yang akan dikaji dalam **“Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Desa Ganjaran)”**.

Agar lebih gamblang dan mempermudah dalam hal mendeteksi dan mengklasifikasi perbedaan dan persamaan untuk menguji orisinalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk yang berbeda, sebagaimana berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jito Subianto “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” 2013	Peran Masyarakat dalam pendidikan.	Lebih condong kepada pendidikan karekter bukan pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam	Peran masyarakat yang difokuskan adalah interaksi sosial secara luas dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada karakter

				seseorang.
2.	Bustanul Arifin “Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Sarana Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ngrayudan Jogorogo Ngawi)”2017.	Peran Masyarakat dalam pendidikan.	Dalam hal hal meningkatkan sarana pendidikan, dan tidak kepada peran masyarakat yang lebih penting yaitu partisipasi dalam hal partisipasi sosial yang mempengaruhi.	Peran masyarakat dalam penelitian ini tidak hanya terpaku dala hal sarana dan prasarana, ada hal yang lebih penting dari hal itu, yaitu peran masyarakat dalam hal partisipasi interaksi sosial dan budaya yang berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam
3.	Lutfi Widad “Peran Serta Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mi Ma’arif Nu 1 Pageraji Dan Mi Ma’arif Nu 1 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” 2017.	Sama dalam metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian fenomologi.	Mutu pendidikan menjadi fokus penelitian.	Mutu pendidikan sendirinya akan meningkat jika peran masyarakat yang tergambar dalam interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat serta budayanya dalam bentuk partisipasi dalam menanamkan isi dan inti dari ajaran islam sendiri.
4.	Ulfa Fajarini “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter” 2014.	Peran Masyarakat dalam pendidikan.	Terkhusus pada pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dan tidak bagaimana meembangkan	Peran masyarakat yang difokuskan adalah interaksi sosial secara luas dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, maka secara tidak

			potensi masyarakat dalam hal partisipasi sosial.	langsung akan berpengaruh pada karakter seseorang.
5.	Yuni Sasmita “urgensi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai implementasi konsep <i>school based management</i> (penelitian di MTs Darul Hikmah Pamulang)” Afiati 2013	Menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.	Meningkatkan mutu pendidikan berbasis <i>school based management</i> .	Mutu pendidikan sendirinya akan meningkat jika masyarakat dalam interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat serta budayanya dalam bentuk partisipasi dalam menanamkan isi dan inti dari ajaran islam sendiri, sehingga guru memiliki komponen pembantu bukan hanya dalam evaluasi tetapi juga dalam hal pengawasan.

F. Definisi Istilah

1. Pengembangan

Pengembangan dalam artinya memiliki makna cara atau proses dan perbuatan mengembangkan untuk memenuhi sasaran yang dituju.⁹

Dan ada pula yang memaknai pengembangan adalah usaha supaya bertambahnya atau sampai pada kesempurnaan.¹⁰ Usaha yang

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), Halaman. 201.

¹⁰Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), Halaman. 53.

dilakukan dalam pengembangan memiliki tujuan yang jelas, seperti halnya dalam pengembangan pembelajaran atau media pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini pengembangan potensi yang ada pada masyarakat untuk memenuhi sasaran yang dituju walaupun nantinya tidak pada tarap kesempurnaan.

2. Potensi

Arti dasar dari makna potensi adalah kemampuan yang dapat dikembangkan. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan intelegensi dan potensi seseorang, bukan hanya intelegensi yang menjadi alat ukur dari keberhasilan suatu pendidikan, akan tetapi berkembangnya potensi juga merupakan tanda keberhasilan suatu pendidikan. Bukan sebatas transfer ilmu belaka, tetapi juga pembentukan karakter sempurna, akhlak, potensi, intelegensi dan segala hal yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penelitian ini potensi bermakna kemampuan yang terdapat pada individu maupun kolektif.

3. Masyarakat

Dalam bahasa Indonesia masyarakat memiliki makna sekelompok manusia yang memiliki arti seluas-luasnya dan terikat oleh budaya. Masyarakat sebenarnya adalah kata yang diambil dari bahasa arab yang berakar kata *syakaro* yang artinya *bekerjasama* atau *bersepakat* merupakan kata asal tunggal dari kata *musyarokah* yang

berarti saling bersepakat,¹¹ berupa sekelompok satu unit dari golongan manusia yang terorganisir dan memiliki tujuan dan kesepakatan yang sama.¹² Dalam penelitian ini kandungan dari makna masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki komitmen bersama.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam artian adalah harga atau daya jual. Nilai pendidikan islam meliputi tiga nilai pokok dalam pendidikan agama islam, yaitu nilai *I'Tiqodiyah*, *Amaliyah*, *Khuluqiyah*.¹³ ketiga-tiganya merupakan nilai utama yang segaris dengan tujuan pendidikan islam, tujuan pendidikan islam terejawantahkan melalui nilai-nilai tersebut.

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada perubahan sosial masyarakat dan pengaruhnya pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang berupa *I'Tiqodiyah*, *Amaliyah*, *Khuluqiyah*, dan bagaimana pengembangan potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

¹¹Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*”, Cetakan Keempat Belas, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997) Halaman 715.

¹²Fredian Tony Nasdian. “ Pengembangan Masyarakat” (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2015). Halaman 01.

¹³(Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan.*, (Semarang: Aditya Media 1992). Halaman 58.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Masyarakat

Masyarakat merupakan kata yang dipakai untuk menggambarkan sekelompok individu yang melakukan interaksi. kata masyarakat sebenarnya bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan bahasa yang diadopsi dari bahasa Arab, jika kita lihat dalam kamus bahasa Arab maka kita akan menemukan kata *syakaro* yang artinya *bekerjasama* atau *bersepakat* merupakan kata asal tunggal dari kata *musyarokah* yang berarti saling bersepakat,¹⁴ hal itu dapat kita temukan dalam kajian fiqih yang berupa akad *musyarokah* yang artinya adalah akad saling bersepakat atau bekerjasama. Dalam kamus besar Indonesia masyarakat ialah sekelompok manusia yang hidup dibawah payung budaya yang sama, atau dengan bahasa yang sama.¹⁵ Masyarakat di Indonesia dikatakan masyarakat yang sama karena menggunakan bahasa yang sama dan konstitusi yang sama, walaupun dengan budaya yang berbeda-beda. Demikianlah penjelasannya secara etimologi atau gramatikanya.

Kata masyarakat akan memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk mengartikan kata tersebut, ada yang memaknai kata masyarakat sebagai *society* dan *community*, jika kita tarik pembahasan masyarakat pada dua kata tersebut memiliki perbedaan dalam pengertiannya, masyarakat dalam kategori makna *community* memiliki definisi sekelompok satu

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*”, Cetakan Keempat Belas, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997) Halaman 715.

¹⁵<https://kbbi.web.id/masyarakat>. diakses pada 7 Mei 2019.

unit dari golongan manusia yang terorganisir dan memiliki tujuan dan kesepakatan yang sama.¹⁶ definisi ini lebih fleksibel jika dibenturkan dengan kategorisasi masyarakat sendiri, seperti masyarakat pedesaan, kota, antar suku, atau antar bangsa yang memiliki dinamika dan kategori yang tidak sama tetapi bisa diwakili oleh definisi ini. Penulis mengira pemaknaan masyarakat dengan makna *community* merupakan devinisi yang dapat merangkum dan mengikat semua kategori masyarakat. Maka dari itulah dalam istilahnya masyarakat berartikan sekumpulan orang yang memiliki kesepakatan dalam aturan kehidupan, bahasa, nilai, dan kultur. Aturan kehidupan seperti konstitusi yang disepakati, bahasa seperti bahasa yang dimengerti oleh individu secara keseluruhan, nilai seperti religiusitas, gotongroyong dan lain-lain, kultur seperti jawa, batak, sunda sebagai budaya warisan nasab. Pengertian ini sangat luas dan mencakup dari keseluruhan makna yang terkandung dalam arti masyarakat itu sendiri.

Masyarakat sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan budaya atau kearifan lokalnya, masing-masing masyarakat memiliki budayanya sendiri, baik masyarakat desa yang memegang tradisi atau budaya lama, masyarakat kota yang memiliki budayanya modern. Budaya dalam bahasa indonesia berartikan sesuatu yang dihasilkan dari suatu kegiatan dan akal budi.¹⁷ Kultur atau budaya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, keduanya merupakan dua komponen yang tak terpisahkan.¹⁸ Budaya menjadi hal yang unik dikalangan cendekiawan apalagi

¹⁶ Fredian Tony Nasdian. "Pengembangan Masyarakat" (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2015). Halaman 01.

¹⁷ Dr. Zaitun., M.ag. "Sosiologi Pendidikan",... Halaman 14.

¹⁸ Drs.Muhaimin, M.A.,et.al "Paradigma Pendidikan Islam", Cetakan Kelima, (Bandung: Rosda Karya. 2012) Halaman. 294.

diindonesia, indonesia adalah negara yang terdiri dari suku dan bangsa yang memiliki banyak sekali budaya lokarnya, salah satunya adalah budaya Jawa, melayu, dayak, dan masih banyak yang lainnya, budaya menjadi identitas sosial yang diwariskan secara turun temurun.

B. Dinamika Sosial

Berbicara mengenai sosial maka hal yang tidak terlepas darinya adalah perkembangan dari interaksi sosial sendiri, dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat secara individu dan kolektif akan membawa kepada arah perkembangan dan perubahan dalam hal ini disebut dengan *sosial dynamic*.

Dinamika adalah sesuatu yang berkembang yang dihasilkan oleh interaksi sosial yang terjadi,¹⁹ sifat dari dinamika sosial ialah hubungan yang terus berkembang kepada arah yang lebih maju dalam interaksi dan saling ketergantungan antar individu atau kelompok.²⁰ Dinamika sosial menjadi sesuatu hal yang niscaya terjadi selama masih ada interaksi pada masyarakat dan mengarah kepada perubahan perubahan kehidupan sosial dalam hal perubahan positif ataupun negatif.

Yang perlu digaris bawahi adalah memang benar ada yang mengatakan bahwa dinamika sosial adalah perubahan sosial secara umum akan tetapi dinamika sosial bukanlah perubahan sosial secara umum, dinamika sosial lebih kepada sistem sosial, terjadi pada ranah yang umum terjadi (reguler), dapat diukur atau dengan kata lain diprediksikan, pola regulitasnya saling berhubungan dengan tingkat keseimbangan, dan ada penekanan kepada teralisasinya proses

¹⁹Prof. Dr. Damsar. “*Pengantar Sosiologi*”. Halaman 92.

²⁰Koentjaraningrat. “*Dasar-Dasar Antropologi*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), Halaman.

perubahannya sendiri,²¹ atau dengan pengertian lain dinamika sosial merupakan perubahan yang didasari oleh pengendalian sosial.²²

C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan hal yang paling sering dibicarakan dalam diskusi ilmu sosiologi, seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perubahan pada sosial masyarakat akan terus terjadi selama ada interaksi sosial pada masyarakat, dalam artian selama ada masyarakat perubahan-perubahan pada ranah sosial pasti akan terjadi. Dipengertian lain menyebutkan bahwa Perubahan sosial merupakan perubahan pada struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial.²³ Perubahan sosial terjadi dengan adanya perubahan yang alami atau dengan adanya rekayasa sosial.²⁴ Perubahan sosial dalam satu sisi didasari oleh beberapa faktor, faktor yang paling reguler terjadi adalah dikarenakan adanya ketidak sesuaian antar beberapa unsur atau salah satu unsur dengan unsur yang lain pada kehidupan masyarakat sehingga terjadi perubahan sosial.

Untuk melihat perubahan sosial yang terjadi, haruslah melakukan pengamatan kepada perubahan sosial yang terjadi dan membandikannya kepada sosial pada masa lalu, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk dari perubahannya dan faktor apa yang membuat terjadinya sebuah perubahan pada interaksi sosial pada masyarakat.

²¹<http://sosiologis.com/dinamika-sosial>, diakses pada 04 April 2018.

²²Elly M. Setiadi, Us man Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*”, (Jakarta: Kencana, 2011). Halaman. 49-51

²³Agus Salim “*Prubahan Sosial*” (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). Halaman 11

²⁴*Ibid* ...Halaman xix

D. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, masyarakat tidak bisa dipisahkan karena sebenarnya dengan adanya masyarakatlah adanya pendidikan, masyarakat dalam peranan pendidikan memenuhi kriteria ketiga, dikarenakan masyarakat juga ikut serta dalam pendidikan, hal itu bisa kita lihat ketika peserta didik berada di sebuah lembaga maka sebenarnya dia akan pulang kepada keluarganya dan masyarakat disekelilingnya, maka sudah barang tentu hal itu berpengaruh dalam pendidikan. Peran masyarakat dalam pendidikan sebagaimana termaktub dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB IV yang intinya adalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga dan memberikan dukungan dalam penyelenggaraan dan sumber daya.²⁵ Dari sinilah kita dapat mendapatkan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sebuah tanggungjawab pendidik akan tetapi semua individu yang berkaitan langsung dengan peserta didik dalam hal psikologis dan sosial juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam pandangan undang-undang negara.

Disisi lain, juga kita lihat begitu kebijakan pendidikan tentang kompetensi guru yang harus bertanggungjawab penuh,²⁶ guru selain harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian, juga harus memiliki kompetensi sosial, kompetensi sosial ini tidak hanya digunakan untuk sosial didalam lingkungan pendidikan akan tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.

²⁵Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Halaman 8.

²⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Thn. 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Thn. 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007) Halaman 20.

akan tetapi dalam manajemen pendidikan masyarakat menempati nomor pertama, hal itu dikarenakan pengelolaan sebuah lembaga harus lekat dengan masyarakat. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, Ahmad Tafsir dalam bukunya (*Ilmu Pendidikan Islam*) mengutip dari pendapat Marimba bahwa pendidikan menurut sudut pandang Islam adalah bimbingan, dukungan atau sejenisnya terhadap seseorang supaya menjadi Muslim sejati.²⁷ Tentunya dukungan yang dimaksud dalam definisi itu adalah dukungan dari berbagai kalangan, termasuk di dalamnya adalah masyarakat. Disisi lain didalam konteks penyelenggaraan pendidikan peran dari pada masyarakat sangatlah besar, kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat jangan diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.²⁸

E. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sudah kita ketahui bersama bahwa pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan barat (pendidikan modern) dan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.²⁹ Perbedaan antara keduanya adalah pada ranah referensi pokoknya, dan nilai-nilai yang dibawa masing-masing kategori.

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam tujuannya ialah membentuk karakter muslim sejati, berakhlak baik, mengenal Tuhan dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mengamalkannya, selain itu juga mencetak muslim yang mengenal

²⁷ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Cetakan Kedua (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) halaman 43.

²⁸ Hamdani, "*Dasar-Dasar Kependidikan*", (Bandung: Pustaka Bandung, 2011), Halaman. 101-102.

²⁹ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", ..., Halaman 3.

pada kehidupan, sanggup membina dan mendidik dan bermanfaat bagi segenap ummat manusia. Devinisi ini secara garis besar mengandung nilai-nilai dari pendidikan islam, menjadi muslim yang baik dan berakhlak mulia adalah gambaran dari nilai Akhlak (*Khuluqiyah*), sedangkan mengenal tuhan dan berpegang teguh dengan syari'at adalah manifestasi dari nilai keyakinan (*I'Tiqodiyah*) dan mengamalkannya adalah manifestasi dari nilai Pengamalan agama (*Amaliyah*). Secara garis besar devinisi ini dan sebagaimana ditulis oleh Achmadi, pendidikan islam adalah pendidikan yang mengandung tiga nilai pokok dalam pendidikan agama islam, yaitu nilai *I'Tiqodiyah*, *Amaliyah*, *Khuluqiyah*.³⁰

1. I'Tiqodiyah

Aqidah atau dalam bahasa arabnya adalah *I'Tiqodiyah* merupakan kata berbahasa arab yang berasal dari akar kata *I'taqoda*, *ya'taqidu*, *I'tiqodan* yang bermaknakan kepercayaan, keyakinan, pemikiran, pertimbangan, atau mempertimbangkan.³¹ Kepercayaan dalam Islam merupakan hal yang sangat urgen, dari keurgennannya ulama sangat berhati-hati dalam hal ini, puncak dari aqidah adalah kalimat tauhid.

Islam adalah agama yang mengoprasikan segala potensi ummatnya, dari Aqidah yang dimiliki oleh ummat islam menjadikan seseorang mengoprasikan jiwa atau hatinya untuk bergerak lebih cepat dari potensi akal dan jasmaninya. Aqidah merupakan sebuah keyakinan, tentu keyakinan itu tidak datang dari akal karena akal berubah-ubah seiring berkembangnya

³⁰(Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan., (Semarang: Aditya Media 1992). Halaman 58.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", Cetakan Keempat Belas, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997) Halaman 538.

pengetahuan seseorang akan sesuatu, sedangkan aqidah atau *I'tiqod* (kepercayaan) merupakan sesuatu yang tidak berubah-ubah, tidak lain dan tidak bukan potensi manusia yang mendukung akan hal itu adalah hati.³²

2. Amaliyah

Amal merupakan kata yang bersal dari akar kata *amala*, *ya'mulu*, *amalan* yang berartikan melakukan sesuatu.³³ Sedangkan secara istilah amal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Taqwa, taqwa yang tidak lain mengamalkan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang. Keduanya, antara mengamalkan dan menjauhi merupakan kata kerja, dalam artian keduanya merupakan amal perbuatan yang didasari dari rasa iman kepada Allah. Maka dari itu kedua amal yang berupa melakukan perintah juga mendapatkan pahala dan meninggalkan sesuatu yang dilarang juga berbuah pahala, begitu juga sebaliknya, tidak melakukan perintah dan menjalankan sesuatu yang dilarang juga sama-sama mendapat dosa. Keduanya sama dalam makna dan berbeda dalam konsekuensinya.

Amal merupakan perintah Syariat yang mengoptimalkan potensi manusia yang berupa akal dan jasad. Dimana akal dibutuhkan untuk menalar perintah untuk melakukan sesuatu dan jasad digunakan untuk melakukan perintah tersebut. Dalam perintahnya, Allah mengisyaratkan

³²Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), Cetakan ke-2, Halaman 24.

³³Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", Cetakan Keempat Belas, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997) Halaman 623.

kepada orang yang beriman³⁴ agar selanjutnya bertaqwa kepada Allah Swt dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya demi petunjuk bagi manusia dan kebaikan manusia.

3. **Khuluqiyah**

Akhlak merupakan sebuah kata jama' yang berasal dari akar kata *khuluqun*³⁵ yang memiliki makna budi pekerti, perangai baik, sikap suri tauladan. Akhlak sendiri merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam beragama ini, nabi sendiri berkata bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak, akhlak disini yang dimaksud adalah bagaimana kita bersikap dengan sikap yang baik. dengan akhlak yang baik pula seseorang mendapatkan derajat yang tinggi, bukan hanya disini manusia akan tetapi disini Allah Swt dikarenakan kebaikan perangainya, sepertihalnya baginda Rosululloh Saw, beliau adalah sebaik-baiknya manusia, tentu hal itu didasari salah satunya karena kemuliaan akhlaknya.

Sedangkan Akhlak sendiri merupakan sebuah perbuatan yang didasari oleh seluruh potensi yang dimiliki seseorang, bukan hanya hati untuk merasa, akan tetapi akal untuk menalar, dan jasad untuk bertindak. Maka dari itu ulama berkata bahwa akhlak adalah sesuatu yang lebih tinggi daripada ilmu. Tidak lain alasan dari itu adalah dikarenakan ilmu hanya cukup didasari oleh potensi akal saja, sedangkan akhlak tidak cukup menggunakan potensi akal saja, akan tetapi membutuhkan seluruh dari

³⁴ orang yang telah condong potensi hatinya dalam mempercayai bahwa tiada tuhan selain Allah Swt adalah tuhan yang maha esa dan nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah, serta bersedia dan ikhlas untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", Cetakan Keempat Belas, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997) Halaman 789.

potensi hati, akal dan jasad, atau setidaknya dua diantara tiga potensi tersebut.

Adapun muara dari ketiga-tiganya adalah *taqwa*, sebagai mana dikemukakan oleh Hasan Shadily Nilai-nilai tersebut garis besarnya adalah *taqwa*, *taqwa* adalah titik temu dan muara dari semua nilai-nilai kebaikan dalam islam.³⁶ Dalam pendidikan agama islam memang ketiga nilai itulah yang ingin diwujudkan, mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa dengan mengamalkan nilai pokok agama islam yaitu keyakinan, amal, dan akhlaq yang berhaluan Islam. Hakikat dari pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan intelegensi dan potensi seseorang, bukan hanya intelegensi yang menjadi alat ukur dari keberhasilan suatu pendidikan, akan tetapi berkembangnya potensi juga merupakan tanda keberhasilan suatu pendidikan. Bukan sebatas transfer ilmu belaka, tetapi juga pembentukan karakter sempurna, akhlak, potensi, intelegensi dan segala hal yang dimiliki oleh peserta didik.

Peran masyarakat dalam pendidikan memang sudah tergambarkan dalam tujuan pendidikan agama Islam. Adaaun tujuan pendidikan islam bisa dilihat dari dua sudut, yaitu sudut pribadi manusia, dan sudut masyarakat sebagai makhluk social. Adapun tujuan pendidikan islam dalam sudut pandang pribadi manusia adalah manusia yang sempurna "*insanul kamil*", pribadi yang memiliki intelejensi yang tinggi, berbudi luhur baik, dan mampu mewujudkan ide yang baik dan kreatif, berkualitas, unggul, bertaqwa dan lain sebagainya.³⁷ Sedangkan dalam sudut masyarakat sendiri pendidikan islam haruslah mampu melahirkan manusia

³⁶ Hasan Langgulung, "*Asas Pendidikan Islam*". Halaman 371.

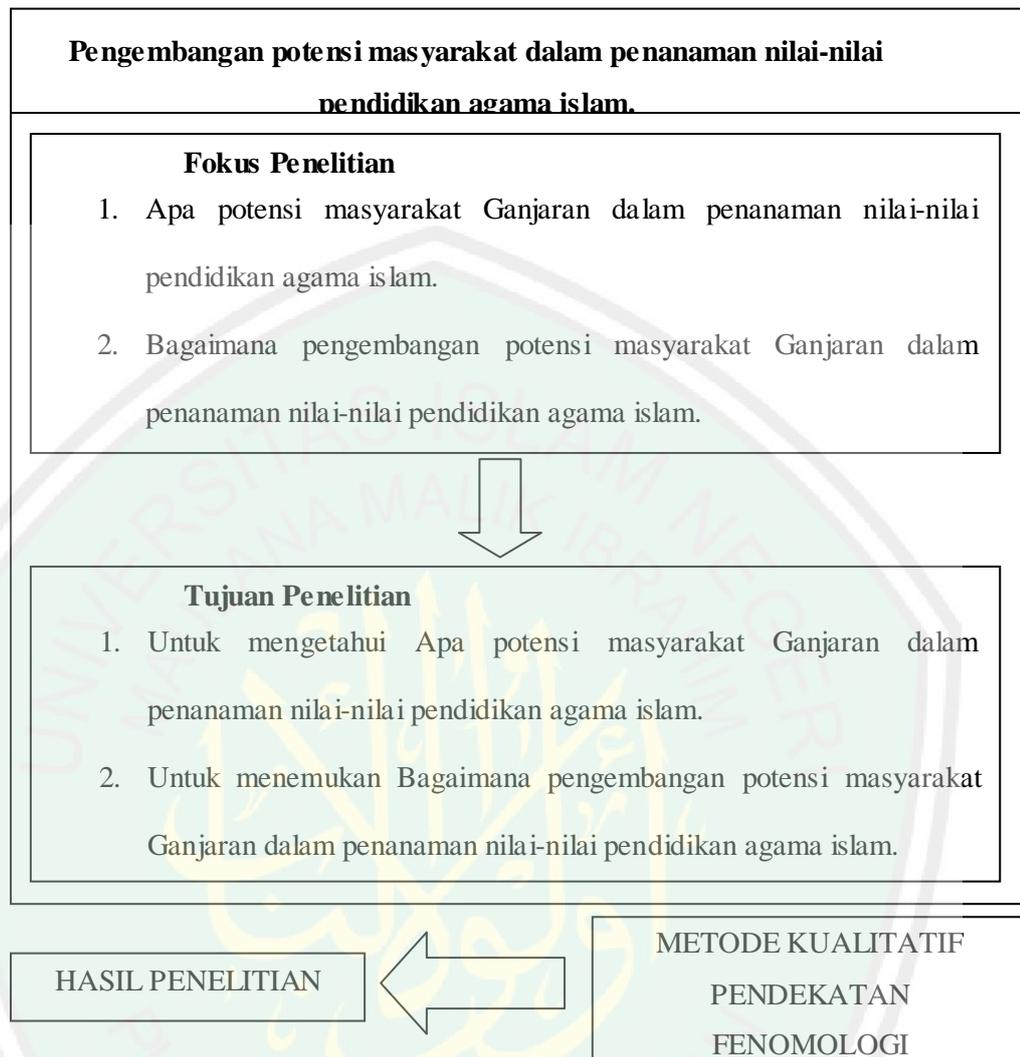
³⁷ *Ibid...*, Halaman 25.

yang mampu member manfaat bagi masyarakat pula. Tujuan seperti ini jika dipandang secara sekilas terlalu ideal dan sukar diwujudkan. Tetapi tujuan seperti ini jika bersamaan dengan kerja keras dan dilakukan dengan rencana yang matang tujuan seperti ini bukanlah sesuatu yang mustahil.³⁸ Tujuan pendidikan agama Islam dan Peran masyarakat dalam pendidikan Islam memang selaras dalam hal prinsipnya.

F. Kerangka Berpikir

Dengan mengamati fonomena yang terjadi di Desa Ganjaran, peran masyarakat sangatlah penting dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan islam, disamping masyarakat memiliki potensi sebagai komponen yang berperan dalam pendidikan secara umum, potensi itu perlu dikembangkan lagi kepada hal yang lebih khusus dan lebih umum yang tidak lain adalah nilai-nilai pendidikan islam yang merupakan inti dari ajaran islam itu sendiri

³⁸Zakiah Daradjat Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Halaman 30.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang baik dan sistematis guna menyelesaikan suatu permasalahan, maka dari itulah, penulis akan menggunakan beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan ini. Penelitian ini adalah penelitian yang mengutamakan analisis mengenai peran masyarakat pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, serta mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks pembahasan, serta menemukan cara untuk mengembangkan potensi masyarakat agar penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi terwujud. Maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif banyak sekali jenisnya, yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus (case study) yang pada fokusnya penelitian digunakan untuk meneliti secara intensif latar belakang keadaan yang berkembang dan interaksi sosialnya.³⁹

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci dalam memahami data yang terpapar setelah melakukan pengumpulan data dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui interaksi sosial dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Hal ini bermaksud tidak lain adalah untuk

³⁹Sumardi Suryabrata "Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafinda, 1998) Halaman 22

melampaui syarat penelitian yang objektif guna mendapatkan data yang konkrit dan maksimal.

Peneliti hadir dilapangan dengan bertujuan untuk memahami apa yang terjadi melakukan beberapa tahap sesuai dengan kode etik dan norma yang berlaku. Dalam perjalanan penelitian ini peneliliti melakukan langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Sebelum turun kelapangan, hal pertama yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meminti izin kepada pemerintah setempat dan tokoh masyarakat guna memperkenalkan diri dengan melakukan pertemuan secara langsung dalam forum formal maupun informal.
2. Observasi menempati tahapan kedua dari tahapan-tahapan yang ada, guna memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan yang disepakati oleh penaliti dengan para informan dan subjek penelitian.
4. Dan malakukan kunjungan secara bertahap melalui dua tahap, tahap yang pertama adalah pengumpulan data, dan yang kedua adalah guna mengoreksi keabsahan data sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Peneliti memilih untuk menjadi peneliti yang diketahui setatusnya sehingga diketahui oleh informan dan subjek penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan lebih terbuka. Secara teknis peneliti akan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada subjek penelitian dan informan tentang perihal yang akan diobservasi, diwawancara ataupun didokumentasikan adalah hal yang

berkaitan dan dibutuhkan hanya untuk kepentingan penelitian dan keilmuan semata.

C. Latar Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada data tentang potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai dan solusi pengembangan potensi pendidikan islam. Lokasi penelitian ini adalah Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, peneliti memilih lokasi ini karena melalui beberapa pertimbangan;

- 1) Dikarenakan didesa ini penulis telah bermukim selama kurang lebih tiga belas tahun, dan penulis melihat bahwa nilai-nilai dan norma masyarakat mulai bergeser sedikit demi sedikit dari tahun ketahun, berbeda dengan sejak pertama penulis pertama bermukim.
- 2) Dikarenakan penulis beranggapan bahwa Desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan sebuah masyarakat yang mayoritas beragama muslim, dan memiliki potensi yang melebihi desa yang lain dikabupaten Malang dalam pendidikannya, tercatat ada dua belas pesantren dan ada enam lembaga dan yayasan yang bergelut dalam pendidikan mulai dari jenjang SD atau MI sampai pendidikan SMA atau MA dan SMK. Disamping itu masyarakat juga ikut serta dalam pendidikan terutama pendidikan islam dengan mendirikan TPQ dan musholla-musholla yang karif dalam pembelajaran Al-Qur'an.

D. Data Dan Sumber Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a) Data primer.

merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai data primer yang akan diolah menjadi hasil penelitian dalam bab pembahasan.

Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dari beberapa pimpinan lembaga pendidikan dan pesantren dan tokoh masyarakat mengenai potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam dan upaya pengembangannya. Diantaranya adalah pimpinan pengasuh atau pengurus dari dua belas pesantren, setidaknya peneliti dapat mengumpulkan data dari tujuh pesantren yang telah mapan dan besar pengaruhnya, sedangkan lima pesantren yang lainnya masih fokus untuk memaksimalkan manajemen dan administrasi pesantren. Selanjutnya data primer juga diambil dari tokoh masyarakat dan pemerintahan diantaranya adalah kepala desa, para

pemangku adat dari masing-masing dusun desa Ganjaran yang tercatat ada empat dusun. Selain dari itu juga data diambil dari kepada TPQ dan Madin dan empat pimpinan yayasan pendidikan formal.

b) Data sekunder.

merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Yang menjadi data skunder adalah dokumen-dokumen yang butuhkan untuk mendukung jalannya penelitian.

Data sekunder dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber tingkat kedua, seperti guru lembaga pendidikan dan pesantren, juga kepala desa. memposisikan kepala desa pada sumber sekunder karena kepala desa tidak berperan secara masif dan aktif tentang pendidikan dan sosial pendidikan, hanya kepada infrastruktur dan yang berkaitan dengannya.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan obserfasi, penelitian setudi kasus dapat dijelaska jika dilakukan interaksi secara mendalam dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Observasi.

dalam penelitian kualitatif Observasi bertujuan mengamati yang terjadi dilapangan, dan dapat memahami konteks data secara menyeluruh.⁴⁰ Disisi lain peneliti memang secara langsung ikut serta dalam interaksi sosial dan pendidikan di desa Ganjaran, maka penulis disini secara tidak langsung mengalami secara langsung, dan memungkinkan untuk melakukan pendekatan induktif. peneliti disini dapat menjadi observator yang partisipan yang lengkap, sehingga dapat menemukan data yang akurat dan akuntabel. Dan dalam penelitiannya penulis melakukan observasi secara terus terang kepada masyarakat tentang perkembangan sosial masyarakat dan keunikan yang berkembang serta perubahan sosial yang terus bergulir.

b. Wawancara.

Wawancara adalah pengumpulan informasi secara langsung antara informan dan peneliti, saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab,⁴¹. Akan tetapi disisi lain peneliti disini juga melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara sekaligus, karena secara metode penelitian melakukan observasi dan wawancara secara bersamaan diperbolehkan demi mengumpulkan data yang lebih mendalam.

Adapaun jenis wawancaranya peneliti menggunakan wawancara partisipatif, agar bebas dalam melakukan interview dan menemukan temuan yang lebih luas, baru, dan lebih mendalam akan subjek

⁴⁰ Prof. Dr. Sugiono “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta 2018). Halaman 109.

⁴¹ *Ibid*...Halaman 114.

penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada masyarakat yang telah dipilih sebagai informan tentang dua hal. Yang pertama adalah hal hal yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat yang dapat dilihat dari kebudayaan dan keunikan yang terjadi. Dan yang kedua adalah berkenaan dengan perubahan sosial yang terjadi dari masa-kemasa dan tentu sosial yang berlaku atau terjadi pada saat ini guna sebagai perbandingan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisisnya menggunakan analisis Kualitatif Diskriptif. Hasil dari pengumpulan data, data akan dianalisis secara kualitatif, dimana data selanjutnya analisis data dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, serta memilah dan memilih data yang sesuai dengan tema pembahsan judul penelitian ini.⁴² Dalam penelitian ini penulis menganut madzhab analisis model Miles dan Huberman, dimana dalam proses analisisnya terdapat empat tahap, dengan diawali pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data.⁴³ Sedangkan analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan pada teknik pengumpulan data, data yang diperoleh dari metode penggalan data dengan menggunakan tiga metode (triangulasi) akan dikumpulkan, pengumpulan data dari berbagai

⁴²⁴² *Ibid...* Halaman 248.

⁴³ Prof. Dr. Sugiono “*Metode Penelitian Kualitatif*”.... Halaman 136.

kalangan yang telah dikumpulka dengan jangka waktu yang tidak sedikit bertujuan untuk mendapatkan informasi yang banyak dan bervariasi.

b. Reduksi data

Reduksi yaitu menyaring data yang diperoleh lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan, pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami. Dan reduksi dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sebagai data kualitatif, dan memilih yang lebih penting bagi penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menyajikannya dalam bentuk naratif dan menggunakan bagan atau hubungan antar kategori jika diperlukan, karan dengan penyajian yang inovatif akan memberikan pemahaman yang baik bagi peneliti dan pembaca.⁴⁴

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah. Dalam penelitian jika telah ditemukan kesimpulan awal maka hal itu tidak menutup kemungkinan akan menemukan data baru yang akan memberikan kesimpulan baru pula, dan jika dalam penelitian nantinya menemukan

⁴⁴⁴⁴*Ibid...* 138

kesimpulan dan pada saat kembali kelapangan data telah tetap, maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan awal adalah kesimpulan yang kredibel. Dan peneliti berharap bahwa kesimpulan yang didapat adalah temuan yang baru.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan uji keabsahan data. dalam penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam uji keabsahan datanya. Salah satunya adalah teknik reliabilitas, reliabilitas dalam kualitatif dan kuantitatif berbeda jauh, karena paradigmanya berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menguji keabsahan data dengan metode uji kredibilitas, dan menggunakan dua teknik yaitu teknik meningkatkan ketekunan dan teknik kredibilitas triangulasi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan akan data yang diperoleh merupakan indikator dari Meningkatkan ketekunan. Disisi lain teknik ini akan memberikan diskripsi data yang sistematis dan akurat.⁴⁵ Selain itu penulis dalam penelitian ini memang selama ini mengikuti apa yang berkembang pada sosial dan pendidikan pada obyek penelitian dan memang memiliki pertanyaan besar akan objek penelitian kenapa dengan adanya lembaga pendidikan dan pesanren belum dapat mengontrol dan mengendalikan potensi masyarakat.

⁴⁵ *Ibid...* 189.

2. Triangulasi

Selain dengan meningkatkan ketekunan, penelitian ini juga menganut madzhab pengujian kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik peninjauan data dari berbagai sumber data, teknik pengumpulan datanya sendiri, dan masa pengumpulan datanya sendiri, metode ini akan menambah keakuratan data.⁴⁶

Adapun yang digunakan adalah Triangulasi Teknik. Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik, dimana data akan diuji dengan menggunakan metode yang berbeda.⁴⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ini demi menemukan data yang benar. Disamping menggunakan wawancara kepada sumber juga melakukan observasi ataupun sebaliknya, mengingat masalah akan potensi masyarakat bukanlah masalah yang mudah, akan tetapi masalah yang sifatnya umum.

⁴⁶John W. Creswell "Research Design" . Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016).
Halaman.269

⁴⁷*Ibid*

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Paparan Data Penelitian

1. Profile desa Ganjaran

Desa Ganjaran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, jarak yang ditempuh dari desa ini ke ibu kota kecamatan adalah 8 km. dan jarak yang ditempuh ke ibu kota kabupaten adalah 21 km. Secara geografi desa ini berbatasan dengan desa Bulupitu disebelah barat, dengan Desa Putat Lor disebelah timur, dengan desa Putuk Rejo disebelah utara, dengan Suko Sari Penjalinan disebelah selatan.

Desa Ganjaran sampai pada tahun 2019 tercatat telah melakukan penggantian kepala desa sebanyak delapan kali dan tercatat desa ini memiliki penduduk 9.972 jiwa, dengan rincian 5.243 laki-laki dan 4.729 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2.194 KK yang tersebar pada empat RW⁴⁸

Dari data yang diperoleh dari pemerintah desa bahwa pada awalnya mayoritas keseluruhan dari masyarakat Ganjaran merupakan masyarakat yang beretnis madura yang merupakan masyarakat madura yang bermigrasi ke Malang.⁴⁹ Pada akhirnya bukan hanya etnis Madura saja yang tinggal didaerah ini akan tetapi juga bercampur dengan etnis lain seperti Jawa, Melayu dan lain sebagainya yang terjadi dari perkawinan antar etnis. Adapun Mayoritas dari

⁴⁸Junaidi, *wawancara*, (Malang 23 September 2019)

⁴⁹Ali Ridho, *wawancara* (Malang 13 Oktober 2019)

masyarakatnya berprofesi sebagai petani, hal itu dapat dilihat bahwa sekitar desa Ganjaran merupakan area perkebunan Tebu dan persawahan yang sangat luas, dan pedagang pada tingkat profesi selanjutnya mengingat desa ini memiliki jarak yang dekat dengan pasar dan pusat perbelanjaan ibu kota Kecamatan yang merupakan pusan perekonomian Kecamatan Gondanglegi.

2. Pendidikan di Desa Ganjaran

Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap pendidikan di desa Ganjaran, Desa Ganjaran merupakan desa yang memiliki potensi pendidikan yang melebihi dari desa-desa lain yang ada di Kabupaten Malang. Hal itu dikarenakan desa ini memiliki 13 pesantren yang masih aktif dalam melakukan kegiatan pendidikan agama Islam,⁵⁰ selain dari lembaga pesantren desa ini memiliki empat yayasan pendidikan formal dimulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai jenjang sekolah menengah keatas, selain dari itu berdiri juga lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang lain seperti pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tercatat sebanyak empat lembaga taman pendidikan Al-Qur'an yang cukup besar. Tentunya semua lembaga pendidika yang didirikan di desa ini awalnya merupakan wujud apresiasi dari masyarakat dalam pendidikan, seperti yang diutarakan informan bahwa pesantren-pesantren yang ada awal pembangunannya adalah bantuan dari masyarakat desa Ganjaran sendiri,⁵¹ begitu juga lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

3. Kondisi sosial keagamaan Masyarakat Desa Ganjaran sebelum adanya lembaga pendidikan Islam

⁵⁰Fuad, *wawancara* (Malang, 26 Januari 2019)

⁵¹Muzammil, *wawancara* (Malang 23 Januari 2019)

Desa Ganjaran merupakan desa yang mayoritas beragama muslim, tetapi sebelum tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan seperti pesantren desa ini merupakan desa yang terkenal dengan daerah merah. Dari data yang diperoleh dari beberapa informan desa Ganjaran sebelum masa bertumbuh kembangnya pendidikan merupakan daerah yang sangat rendah dalam hal pendidikan dan tinggi dalam hal-hal kriminalitas.⁵²

Pada saat itu masyarakat ganjaran lebih tertarik pada hal-hal hiburan yang jauh dari nilai-nilai agama Islam, seperti pertunjukan jaran kepang, ludruk, orkes dangdut, dan kegiatan perjudian seperti sabung ayam dan perjudian yang lainnya yang tentunya hal itu sudah menjadi kegemaran bagi masyarakat, disisi lain kegiatan-kegiatan seperti itu juga lekat dengan kemaksiatan dan mungkarot yang jauh dari prinsip keagamaan.⁵³

Disisi lain dalam pendidikannya, masyarakat terbilang sedikit yang bisa membaca dan menulis, terutama membaca Al-Qur'an, hal itu disampaikan oleh beberapa informan bahwa di desa Ganjaran pendidikan pada masa sebelum masa bertumbuh kembangnya pendidikan sangat minim dalam hal pendidikan seperti yang disampaikan salah satu informan sebagai berikut

“Dulu, pada zaman saya masih anak-anak, pendidikan disini itu sangat minim sekali, baik itu pendidikan agama, apalagi pendidikan umum. Sebelum pondok ini ada, banyak masyarakat sini yang masih belum bisa mengaji”.⁵⁴

⁵²Qosim, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

⁵³Mahmudi, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

⁵⁴Muhammad Faruq, *wawancara* (Malang 09 Juli 2017)

Dari paparan data yang ada menunjukkan bahwa kondisi masyarakat desa ganjaran sebelum tumbuh-kembangnya pendidikan terutama pendidikan agama Islam seperti pesantren merupakan sebuah masyarakat yang rendah dalam hal pendidikan serta sosial masyarakat yang ada tidak mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam yang lekat dengan menjunjung tinggi nilai ketuhanan, ibadah dan akhlak yang mulia. Hal itu didasar oleh minimnya pengalaman pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat.

4. Kondisi sosial keagamaan Masyarakat Desa Ganjaran pada masa tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan

Seiring berjalannya waktu desa Ganjaran banyak didatangi oleh pendatang-pendatang dari luar jawa yang bermukim di desa ini, para pendatang-pendatang tersebut adalah tokoh-tokoh yang sangat berjasa pada pendidikan dan tumbuh berkembangnya pendidikan di desa ini secara khusus dan kabupaten malang secara umum.

Diantara tokoh-tokoh itu adalah K.H. Zinal Alim, K.H. Bukhori Ismail, K.H. Yahya Syabrawi, K.H. Senama, K.H. As'ad. Para tokoh ini merupakan tokoh-tokoh awal yang berdakwah di desa Ganjaran melalui majlis dzikir dan ta'lim, juga mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan formal. Berdirinya pendidikan pesantren dimulai sejak kedatangan K.H. Zainal Alim pada tahun 1908.⁵⁵ Kemudian pesantren yang didirikan K.H. Bukhori Ismail yang diperintahkan oleh gurunya K.H. Muhammad Kholil Bangkalan untuk Hijrah ke

⁵⁵ Muhammad Syarif Dkk, "*Biografi K.H. Syabrawi*" (Malang:RU1 Pres 2019). Halaman 97

Malang (Ganjaran)⁵⁶ dan sampainya di Ganjaran K.H. Bukhori mengajak masyarakat untuk mengikuti majlis dzikir Naqsabandiyah, selain mendirikan pesantren beliau bersama keponakannya yang bernama K.H. Yahya Syabrawi mendirikan sebuah lembaga pendidikan madrasah pertama di desa Ganjaran pada tahun 1947 dengan nama Madrasah Miftahus Sibyan yang akhirnya berubah dengan nama Rudlatul Ulum.⁵⁷

Sejak geliat pendidikan Islam tumbuh berkembang dimasa itu, sejak K.H. Zainal Alim yang mendirikan Musholla yang pada akhirnya berubah menjadi pesantren, kemudian berlanjut pada geliat majlis Dzikir *Naqsabandiyah* oleh K.H. Bukhori Isma'il yang disela-sela dengan majlis ta'lim tentang ilmu Syari'ah dan Akhlak, masyarakat Ganjaran mulai berubah dalam hal budaya dan sosialnya. Perubahan itu semakin tampak jelas ketika K.H. Yahya Syabrowi bersama pamannya K.H. Bukhori Isma'il mendirikan lembaga Madrasah pertama yang menampung seluruh muda-mudi yang masih dalam masa belajar untuk ikut serta belajar dimadrasah yang akhirnya berubah namanya menjadi Raudlatul Ulum.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa tokoh menyebutkan bahwa pada saat masa tumbuh berkembangnya pendidikan pada saat itu Dinamika sosial masyarakat seakan berubah kepada lebih baik dengan adanya pembinaan dari para tokoh-tokoh dan ulama juga bantuan dari aparaturnya pemerintah setempat.

Dinamika sosial yang ada pada saat itu merupakan masyarakat yang dapat dinilai sebagai masyarakat berkemajuan dalam pendidikan, selain dari pendidikan

⁵⁶ Muhammad Syarif Dkk, "*Biografi K.H. Syabrawi*" (Malang:RU1 Pres 2019). Halaman 35.

⁵⁷ *Ibid...* Halaman 36.

masyarakat juga menjunjung tinggi nilai adab seperti yang diutarakan oleh salah satu informan bahwa

“Dulu di desa ini tidak ada yang memakai celana, sampai pada laki-lakinyapun semua memakai sarung, tidak ada yang memakai celana walau pergi kesawah.”⁵⁸

Pendapat yang disampaikan itu bukan hanya dari satu informan, akan tetapi dari lima belas informan mengatakan hal yang sama, pendapat itu bukan tanpa makna, akan tetapi semua informan sepakat bahwa masyarakat desa Ganjaran pada saat itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Syariat dan Akhlak.

Selain dari berkembangnya dinamika masyarakat kepada arah yang lebih positif pendidikan juga semakin marak, banyak tokoh-tokoh yang terus bermunculan di desa ini yang dapat ditengarai dari bertambahnya jumlah pesantren yang awalnya hanya tiga pesantren terus bertambah sampai dengan sekarang berjumlah 13 pesantren. Pada awal berdirinya pesantren di desa ini, pesantren sangatlah erat dengan masyarakat, dimana Kyai bukan hanya sosok pemangku kebijakan di pesantrennya akan tetapi pengaruhnya sangat mewarnai masyarakat setempat. Sebut saja semisal K.H.. Bukhori dan K.H. Yahya Syabrawi, dua tokoh ini selain merupakan tokoh yang terkenal akan kealimannya juga sangat berpengaruh kepada masyarakat.⁵⁹ Dua tokoh ini merupakan tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat, salah satu informan mengatakan Kyai dulu

⁵⁸ Madarik Yahya, *Wawancara* (Malang ,2 November 2019)

⁵⁹ Abd Rofiq, *wawancara* (Malang 06 November 2019)

dapat diibaratkan sebagai raja⁶⁰ yang pada dasarnya seorang raja pasti berperan penting dalam kebijakan dan ketentuan yang berlaku dimasyarakat.

Dapat digambarkan bahwa pesantren pada masa itu sangat mewarnai akan budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat, hal itu tentunya senada dengan apa yang kita pahami bersama bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat erat dengan masyarakat. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa dinamika yang terjadi adalah semakin eratnya ketergantungan antara masing-masing struktur masyarakat sehingga terjadi sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

5. Kondisi sosial keagamaan Masyarakat Desa Ganjaran pada saat ini.

Menurut observasi yang peneliti lakukan sejak tiga tahun terakhir, kondisi masyarakat terus berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, perubahan sosial yang ada pada masyarakat, terlebih khusus pada hal keagamaan yang ditengarai oleh retaknya ketergantungan masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, terlebih lagi lembaga pendidikan Pesantren.

Perubahan sosial masyarakat dapat dilihat dari fenomena kegiatan-kegiatan masyarakat yang diadakan pada perhelatan-perhelatan besar, seperti karnaval yang menampilkan budaya Indonesia tetapi disampaikan dengan penampilan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti saling joget dan berpakaian yang kurang pantas.⁶¹ Selain dari itu juga ada fenomena lain yang dapat dilihat sebagai perubahan sosial yang cepat, yaitu

⁶⁰ Moch Nuri, *Wawancara* (Malang 10 Oktober 2019)

⁶¹ Madarik Yahya, *Wawancara* (Malang ,2 November 2019)

tingkat kriminalitas yang ada, salah satunya adalah Narkotika. Dari data yang peneliti peroleh, desa Ganjaran merupakan Desa dengan tingkat.⁶²

Banyak informan mengatakan bahwa salah satu benang kusut terjadinya perubahan sosial masyarakat kearah negatif awal mulanya adalah semakin kurangnya pengaruh pesantren dan lembaga pendidikan formal kepada masyarakat yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pesantren dan lembaga formal yang bersebrangan dengan keinginan masyarakat sekitar.⁶³

Selain dari itu para informan mengatakan bahwa kultur masyarakat yang mayoritas beretnis madura yang sangat apresiatif kepada sosok guru semakin berkurang dengan terjadinya perkawinan silang antar entis, disisi lain juga pada saat ini pengaruh yang merubah masyarakat bukan hanya hal itu, mungkin semua kalangan akan berpendapat sama, bahwa pengaruh dari moderenitas sangat tinggi terutama hal itu dapat dilihat dari sosial ramaja yang ada.

6. Lembaga pendidikan pesantren dan lembaga formal

Seperti yang peneliti utarakan secara gamblang bahwa desa ini merupakan desa yang memiliki potensi pendidikan Islam lebih banyak dari pada daerah-daerah lain di Malang, lembaga pendidikan pesantren dan lembaga formal yang ada di desa ini merupakan potensi yang utama bagi masyarakat dalam pengembangan sosial keagamaan masyarakat desa Ganjaran. tercatat 16 pesantren antara lain pesantren yang cukup besar adalah Raudlatul Ulum 1 yang didirikan oleh K.H Yahya Syabrowi, Raudlatul Ulum IV yang didirikan Oleh K.H. As'ad, Raudlatul Ulum V yang didirikan Oleh K.H. Bukhori, Raudlatul Ulum VI Al-

⁶²Sinwani, *wawancara* (Malang 27 Oktober 2019)

⁶³Mahmudi, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

Mubtadi' in yang didirikan oleh K.H. Sonhaji, Pondok Pesantren Al-Fudholi yang didirikan oleh K.H. Al-Fudholi. Maka dengan bertumbuh kembangnya pendidikan pesantren dan formal di desa ini pemerintah desa memberi leber kepada desa ini dan diresmikan oleh bupati Kabupaten Malang dengan nama Desa Santri.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ketuju pesantren itu adalah pesantren yang telah mapan dalam menejemen dan pengelolahannya, sekaligus pengaruhnya terhadap masyarakat cukup kuat. Sedangkan sembilan yang tersisa merupakan pesantren yang telah berkurang dalam segi kuantitas santrinya dan tergolong pesantren yang kecil dan pengaruhnya kepada masyarakat sangat sedikit.

Adapun lembaga pendidikan formal di desa ini tercakup dari empat yayasan pendidikan yang besar, hal itu ditengarai dari jenjang pendidikan yang ada, dimulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan tingkat sekolah menengah atas.⁶⁴

Yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bukan mengenai bagaimana pesantren dan lembaga pendidikan formal mengelola internal kelembagaan, akan tetapi lebih kepada pengaruh yang diwujudkan oleh lembaga pendidikan pesantren dan formal kepada masyarakat. Sesuai dengan yang kita pahami bersama bahwa lahirnya lembaga pendidikan merupakan untuk berjasa kepada masyarakat. Disisi lain lembaga pesantren dan formal merupakan lembaga sosial yang tentu mewarnai akan perubahan sosial yang terjadi, hadirnya lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren dan lembaga formal merupakan untuk

⁶⁴Bunyani, *Wawancara* (Malang 14 Juni 2019)

mendorong masyarakat terhadap dinamika sosial yang lebih baik, atau setidaknya mengontrol dan meminimalisir perubahan sosial yang negatif.

Mayoritas informan mengatakan bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren kurang mengikuti kegiatan warga, dan yang sebagian mengatakan bahwa sosial pesantren kepada masyarakat sangatlah kurang, hanya beberapa pesantren saja yang menyentuh aspek tersebut, seperti contoh pesantren Al-Fudholi yang didirikan oleh K.H. Fudholi Bukhori yang sekarang diasuh oleh K.H. Abd Rosyid,⁶⁵ hal itu dapat dilihat dari mayoritas santri yang bermukim dan bersekolah di pesantren Al-Fudholi merupakan dari masyarakat desa Ganjaran sendiri, selain dari pesantren Al-Fudholi hal serupa terjadi di pesantren Mansyaul Ulum yang kebanyakan santri yang bermukim dan bersekolah banyak yang dari masyarakat Ganjaran. Adapun pesantren-pesantren yang lain kebanyakan merupakan santri rantau dari luar desa Ganjaran, bahkan sampai luar pulau Jawa.

Hal serupa terjadi juga di lembaga pendidikan formal seperti lembaga pendidikan formal Raudlatul Ulum, Zainul Ulum dan Al-Falah yang kebanyakan merupakan siswa dari luar desa Ganjaran atau sampai luar pulau Jawa, menurut data yang diperoleh oleh peneliti sekitar 30% persen saja siswa yang berasal dari dalam desa Ganjaran.

Mimimnya angka tersebut bukan tidak ada artinya di dalamnya, akan tetapi hal tersebut berindikasi bahwa masyarakat kurang meminati akan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut. Mayoritas lembaga tersebut memang berada di dalam naungan lembaga pendidikan pesantren yang

⁶⁵Mahmudi, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

kurang menyentuh pada aspek sosial masyarakat. Hal tersebut diamini oleh salah satu informan yang merupakan pengasuh dari salah satu pesantren, beliau mengatakan bahwa dari pihak pesantren kurang memperhatikan aspek sosial pesantren terhadap masyarakat.⁶⁶ Akan tetapi hal tersebut bukan tanpa alasan, hal tersebut terjadi dikarenakan pihak pesantren dan jajaran pimpinan pendidikan formal perhatiannya terpusat pada pengembangan yang terus berkelanjutan pada lembaganya sendiri, sehingga sedikit yang memperhatikan pada aspek sosial kemasyarakatan.

B. Hasil Penelitian

1. Potensi Masyarakat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dari paparan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti desa Ganjaran merupakan desa yang memiliki potensi sosial masyarakat yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal itu bukan tanpa alasan, potensi itu dimiliki dari banyaknya lembaga pendidikan Islam berupa pesantren dan lembaga pendidikan Islam formal yang jumlahnya fantastis, kesemua 16 pesantren tersebut dengan tujuh pesantren yang besar tentunya memiliki peluang pengaruh yang sama dimata masyarakat.

Dengan adanya lembaga pendidikan yang berdiri tentu potensi individu masyarakat dalam hal pendidikan dan keagamaan sangat terbantu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa desa Ganjaran yang dulunya

⁶⁶Nasihuddin Khozin, *Wawancara* (Malang 18 September 2019)

merupakan desa yang minim akan pendidikan⁶⁷ tentunya dapat kita amati kini bahwa desa Ganjaran merupakan desa yang menjadi pusat rujukan pendidikan Islam dikabupaten Malang.

Lembaga pendidikan Islam di desa Ganjaran tidak hanya terkenal didaerah sekitas saja, akan tetapi sampai pada luar Jawa seperti Kalimantan Barat, Madura, Nusa Tenggara Barat, Jakarta dan Bandung, dari masing masing pesantren yang ada santri beragam-ragam daerah asalnya. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di desa ini masih diminati oleh masyarakat umum bukan hanya masyarakat sekitar saja. salah satu informan mengatakan bahwa pendidikan Islam yang ada di desa Ganjaran merupakan lembaga pendidikan yang terkenal didaerah kalimantan barat.⁶⁸

Dengan bertumbuh kembangnya pendidikan Islam yang ada hal itu menjadi potensi ekonomi bagi masyarakat sendiri mengingat semua pesantren masih terbuka dengan masyarakat dengan tidak membatasi santri untuk memenuhi kebutuhannya melalui penyediaan oleh pihak pesantren, tentu hal seperti ini setidaknya lembaga pendidikan Islam di desa Ganjaran juga dapat menekan angka kemiskinan di desa ini. Hal serupa disampaikan oleh kepala pesantren Raudlatul Ulum beliau berpendapat bahwa pesantren tidak tertutup dengan masyarakat dalam hal pengembangan usaha untuk menjaga sosial yang ada.⁶⁹ Selain dari kegiatan santri dan siswa setiap harinya, even-even besar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti peringatan hari besar Islam dan Hafлах imtihan juga dapat menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat. Salah satu informan yang

⁶⁷ Muhammad Faruq, *wawancara* (Malang 09 Juli 2019)

⁶⁸ Fawaid, *wawancara* (Malang 18 November 2019)

⁶⁹ Abdurrohlim Sa'id, *wawancara* (12 September 2019)

merupakan pedagang mengatakan bahwa ketika liburan pesantren dan sekolah masyarakat Ganjaran mengalami penurunan omset pemasukan.⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa saling berkepentingan antar masyarakat dengan pesantren dan lembaga pendidikan dalam hal ekonomi.

Jika kita lihat kembali dari sejarah masyarakatnya sendiri, desa Ganjaran tentu pada saat ini jauh lebih baik dari awal mula sebelum masa bertumbuh kembangnya pendidikan Islam, dinamika yang terjadi tentu lebih baik dari dulu pada masa awal desa ini didirikan, pada awalnya mayoritas masyarakat memang minim sekali dalam hal pendidikan akan tetapi pada akhirnya dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam dan sampai sekarang tentunya pendidikan sudah menjadi hal yang penting bagi masyarakat.

Akan tetapi seiring dinamika yang berkembang, perubahan sosialpun juga tidak bisa dielakkan karna beberapa faktor dari internal sendiri maupun dari luar. Hal itu semakin kompleks di era digital pada saat ini.⁷¹ Praktek dan fenomena kegiatan masyarakat yang terjadi pada saat ini kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang tentunya tidak dapat mengkaver label desa santri yang disandang oleh desa ini.

Desa Santri yang merupakan label yang disandang oleh desa Ganjaran merupakan nama yang lahir dari makna yang sangat tinggi. Bagaimana seorang santri, santri merupakan manusia yang dididik untuk mapan dalam potensi *I'tiqodnya*, *amaliyah* dan *khuluqiyahnya*, pun demikian bagi masyarakat yang tinggal di desa santri. Walaupun tidak pada tataran yang ideal, tentu hal itu sangat

⁷⁰Basit, wawancara (Malang 16 Juli 2019)

⁷¹Abdurrohim Sa'id, wawancara (12 September 2019)

sukar untuk terealisasikan, akan tetapi setidaknya lingkungan masyarakat mendukung terhadap internal pendidikan Islam.

Penamaan Desa Santri tersebut mengandung sebuah doa yang berupa desa yang dihuni oleh masyarakat yang mampu memancarkan nilai-nilai kesantrian yang berupa nilai-nilai pendidikan Islam. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa penamaan desa ini bukan hanya karena di desa ini banyak tumbuh pesantren akan tetapi kedepannya diharapkan masyarakat di desa ini menjadi masyarakat yang mampu menggambar makna dari nama Desa Santri sendiri.⁷² Hal ini menjadi jelas dengan apa yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa tidak semua daerah Ganjaran masyarakatnya tidak mendukung terhadap pendidikan Islam yang ada di desa ini, melainkan daerah-daerah yang tidak disentuh oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan lembaga formal saja yang tidak terlalu mendukung terhadap lembaga pendidikan Islam dan termasuk daerah yang bergaris merah dalam hal sosial dan kriminalnya.⁷³

Dengan usaha mewujudkan makna yang terkandung dalam penamaan Desa Santri setidaknya masyarakat dapat menyumbang kepada lembaga pendidikan dengan cara menciptakan Lingkungan yang mendukung, lingkungan yang memancarkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan lembaga pendidikan Islam. Bagaimanapun lingkungan sangat berpengaruh kepada tumbuhnya pola pikir seseorang, semua ahli sosial pendidikan sepakat akan hal tersebut.

⁷²Junaidi, *wawancara*, (Malang 23 September 2019)

⁷³Mahmudi, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

2. Pengembangan potensi sosial keagamaan masyarakat

a. Lembaga Pesantren

Dari data yang ditemukan dilapangan pesantren memang memiliki peran ganda dalam pergerakannya, hal itu dilakukan pada masa bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam baik pesantren dan formal di desa Ganjaran, yaitu melakukan pembinaan kepada santri atau peserta didik dalam meningkatkan potensi keagamaan yang berupa *i'tiqod* yang kuat, pelaksanaan *amaliyah* yang meningkat, dan *khuluqiyah* yang semakin mapan, juga harus membina masyarakat dalam mengembangkan potensi yang sama demi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung terhadap pendidikan yang ada didalam pesantren. Hal itu senada dengan yang diutarakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa pesantren dan masyarakat desa ganjaran pada masa itu saling berhubungan dan mendukung, kyai bukan hanya membina santri akan tetapi juga membina masyarakat yang ada dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁷⁴

Seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya bahwa selama tiga tahun terakhir dengan observasi yang peneliti lakukan, kondisi masyarakat terus berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, perubahan sosial yang ada pada masyarakat itu terjadi terlebih khusus pada hal sosial keagamaan yang kental akan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditengarahi oleh ketergantungan masyarakat dalam hal ekonomi saja.⁷⁵

⁷⁴Muzammil, *wawancara* (Malang 23 Januari 2019)

keadaan seperti ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi salah satunya adalah eksklusivitas lembaga pendidikan terutama pesantren pada keadaan yang berkembang pada sosial masyarakat. Hal itu senada dengan apa yang diutarakan salah satu informan yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren pada saat ini tidak banyak menyentuh pada kegiatan sosial masyarakat.⁷⁶ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren seperti pengajian kitab dan lainnya hanya diikuti oleh para santri saja, sosialisasi kepada masyarakat akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak dilakukan. Akan tetapi salah satu informan mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren bukan tidak disosialisasikan, tentu hal itu tidak perlu dilakukan karena semua orang pasti tau akan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pesantren. Penyebab yang membuat masyarakat tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren adalah dikarenakan minat masyarakat kepada kegiatan-kegiatan pesantren sangat kurang.⁷⁷

Kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren dapat menekan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren dengan melibatkan masyarakat sekitar dapat menambahkan wawasan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai agama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren antara lain

1) Pengajian Pengasuh

Pengajian pengasuh merupakan sebuah pengajaran yang menggunakan sistem lama pesantren yang berupa *bandongan* dimana para santri mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

⁷⁶ Junaidi, *wawancara*, (Malang 23 September 2019)

⁷⁷ Hasan, *wawancara*, (Malang 28 Oktober 2019)

Bandongan merupakan sebuah metode yang digunakan oleh pesantren sejak lama, begitu juga kegiatan pengajian yang dilakukan oleh pengasuh disemua pesantren di desa Ganjaran menggunakan metode *bandongan*.

Pada masa bertumbuh kembangnya pendidikan Islam seperti pesantren di desa Ganjaran, kegiatan ini sangat diminati oleh masyarakat, masyarakat pada saat itu sangat antusias dengan kegiatan pengajian yang dilakukan dimasjid dan pesantren. Hal itu senada dengan apa yang diutarakan oleh salah satu informan yang mengatakan

Pengajian pengasuh mempunyai pengaruh yang sangat besar peningkatan pendidikan agama islam bagi saya khususnya dan bagi masyarakat sekitar pesantren pada umumnya. Karena dalam pengajian tersebut langsung diampu oleh pengasuh. Dengan adanya pengajian seperti ini tentunya akan membantu kami dalam memahami lebih dalam tentang agama Islam. Sebab masyarakat disini rata-rata masih tergolong awam ilmu agama.⁷⁸

Dari apa yang dijelaskan oleh informan peneliti juga melakukan observasi kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang masih mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh salah satu Kyai, hasil dari observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa masyarakat yang saat ini berada didaerah itu melebihi masyarakat yang tinggal didaerah yang tidak ada pengajian pengasuhnya dalam hal sosial keagamaannya. Masyarakat yang tinggal di daerah yang aktif mengikuti pengajian pengasuh terbilang sangat agamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dan tingkat kriminalitasnya pun sangat sedikit dibanding

⁷⁸ Muhammad Faruq, *wawancara* (Malang 09 Juli 2019)

dengan daerah yang tidak ada pengajian pengasuhnya walaupun dekat dengan salah satu pesantren.

Pengajian pengasuh di desa Ganjaran dilakukan dengan beberapa variasi waktu, ada yang dilakukan dieven-even tertentu seperti ketika bulan ramadhan dan maulud, disalah satu pesantren terbesar di desa Ganjaran pengajian pengasuh yang diisi oleh para kyai dan para putranya dilakukan ketika liburan pesantren pada bulan ramadhan dan bulan maulid dengan tujuan menarik minat muda-mudi masyarakat sekitar dengan mengisi hari-hari libur dengan bertaqorrub menambah ilmu pengetahuan

Selain pada even liburan yang bertepatan sekolah formalpun juga mengikuti liburan pesantren, pengajian pengasuh juga dilakukan setiap hari tertentu yang diadakan dimasjid-masjid oleh para kyai guna membina masyarakat, akan tetapi pengajian ini didominasi oleh orang tua saja dan itupun dengan jumlah yang sangat minim, para muda-mudi tidak terlalu tertarik saat ini dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti pengajian pengasuh ini, tentu ini menjadi kendala kedepannya untuk mewujudkan masyarakat yang agamis yang memancarkan nilai-nilai agama Islam.

Peneliti melakukan observasi kepada seluruh kegiatan pengajian pengasuh yang diadakan diseluruh pesantren yang ada, hasil dari observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa semua pengajian pengasuh yang diadakan diseluruh pesantren yang ada hanya diikuti oleh para santri saja,

sedangkan masyarakat ataupun muda-mudinya sangat minim sekali yang meminati kegiatan ini.

2) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dan ruti dilakukan oleh seluruh umat Islam, peringatan Hari besar Islam juga dilakukan rutin setiap tahun di desa Ganjaran, kegiatan-kegiatan peringatan hari besar islam yang dilakukan di desa ini diantaranya adalah peringatan maulid Nabi, Isro' Mi'roj, *halal bihalal*, Tabligh Akbar dan kegiatan-kegiatan peringatan yang lainnya.

Selain dari kegiatan peringatan hari besar Islam kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh pesantren juga banyak, diantaranya adalah *Haflah Akhirussanah*, Hari Santri dan lainnya yang tentunya tidak hanya diikuti oleh santri saja akan tetapi juga diikuti oleh khayalak masyarakat sekitar.

Dari kegiatan-kegiatan seperti ini masyarakat dapat menjalin hubungan yang erat dengan lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun lembaga formal, seperti halnya dikatakan oleh salah satu informan bahwa kegiatan-kegiatan seperti peringatan hari besar islam maupun kegiatan dalam rangka syukuran yang diadakan oleh pesantren maupun lembaga formal, selain menambah pengetahuan masyarakat juga dapat mempererat jalinan sosial yang baik.⁷⁹

⁷⁹Toha masudi, wawancara (Malang 14 Novemer 2019)

3) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus untuk mempelajari disiplin ilmu Islam seperti ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih, Tauhid dan disiplin ilmu Islam yang lain.⁸⁰ Pendidikan Madrasah Diniyah juga dilakukan dengan jenjang-jenjang sesuai dengan kemampuan yang akan dikembangkan melalui sistem-sistem klasik yang tetap dijaga dipesantren-pesantren guna menjaga dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam.⁸¹

Madrasah Diniyah juga banyak diselenggarakan di desa Ganjaran, tercatat dari masing-masing pesantren memiliki lembaga pendidikan Madrasah Diniyah, seperti yang diutarakan salah satu informan bahwa pendidikan salaf yang murni di desa Ganjaran ini tertuang pada pendidikan yang dilaksanakan dimasing-masing Madrasah Diniyah pondok pesantren.⁸²

Adapun dalam pelaksanaannya ada yang diselenggarakan ketika pagi bagi santri yang murni salaf, sore dan malam hari bagi santri yang dipagi harinya sekolah formal. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar semua santri tetap dalam koridor pendidikan salaf yang merupakan ciri utama dalam pendidikan yang ada di desa Ganjaran. seperti yang diutarakan oleh salah satu informan bahwa pesantren harus hadir menjaga seluruh santri agar tetap menjaga pendidikan salaf dengan mempelajari

⁸⁰Haedar Amin, El-saha Isham," *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*" (Jakarta: Diva pustaka, 2004) Halaman 39.

⁸¹7 Depertemen Agama RI, "*Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*" (Jakarta: Depag, 2000) Halaman 7.

⁸²Abd Rofiq, *wawancara* (Malang 13 September 2019)

kitab-kitab *salafussholih*. Jika santri yang bersekolah formal maka pesantren harus memberi solusi dengan mengadakan Madrasah Diniyah disore hari atau malam hari.⁸³

Akan tetapi dalam penyelenggaraannya pendidikan Madrasah Diniyah di desa Ganjaran khususnya pada saat ini kurang diminati oleh santri sendiri maupun khayalak masyarakat desa Ganjaran sendiri. Peneliti mengambil sampel pada Madrasah Diniyah yang terbesar di desa Ganjaran hanya berjumlah 238 dan hanya 11% saja dari masyarakat sekitar. Hal ini memang sudah wajar di era moderen ini dimana pendidikan salaf memang kurang diminati dimanapun ia berada. Akan tetapi jika lembaga pendidikan Madrasah Diniyah ini dapat menarik minat masyarakat tentu ini bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang awam akan khazanah keilmuan Islam yang luas.

4) Majelis Sholawat

Majlis Sholawat adalah susunan dua kata yang terdiri dari *majlis* yang berarti tempat berkumpul atau berkumpulnya orang banyak⁸⁴ dan *sholawat* yang bermakna doa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah atau pujian-pujian yang diperuntukkan Nabi Muhammad.⁸⁵

Majlis Sholawat juga diselenggarakan di desa ini, tercatat ada tiga majlis sholawat yang rutin mengadakan kegiatan terutama pada saat bulan maulid. Masyarakat cukup antusias dalam mengikuti kegiatan ini, seperti

⁸³Nasihuddin Khozin, *Wawancara* (Malang 18 September 2019)

⁸⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cetakan. Ke-10, Halaman 615.

⁸⁵Wildana Wargadinata, "*Spiritual Salawat*", (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010)
Halaman. 55-56

yang telah diutarakan oleh salah satu informan bahwa kegiatan majlis sholwat di desa Ganjaran merupakan salah satu kegiatan yang cukup diminati oleh kalangan masyarakat.⁸⁶ Akan tetapi seiring berjalannya waktu peneliti melakukan observasi tentang kegiatan ini selama beberapa bulan terakhir khususnya pada bulan maulid dimana kegiatan ini cenderung menurun dan pasif, hal itu dikarenakan minat masyarakat juga mulai berkurang akan kegiatan ini. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan bahwa kegiatan sholawat yang biasa dilakukan secara bergiliran terutama pada bulan maulid mulai kurang aktif karena minat masyarakat juga berkurang dan finansial pada group sholawat sendiri juga minim.⁸⁷

2. Pemerintah Desa

Usaha dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di desa Ganjaran juga datang dari pemerintah desa, pemerintah desa memiliki angan-angan yang sama dengan lembaga pendidikan Islam yang ada di desa ini. Wujud dari keinginan itu berupa penamaan desa ini menjadi Desa Santri. Bukan tanpa makna dan hanya sebuah kata yang menunjukkan bahwa di desa ini berdiri banyak pesantren akan tetapi nama Desa Santri merupakan cita-cita bersama antara pemerintah desa dengan lembaga pendidikan Islam dalam membina masyarakat menuju masyarakat yang kental akan tradisi santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam berupa keteguhan iman, ketaatan dalam amal, dan kemuliaan akhlaq. Pemerintah hadir dengan menuangkan kegiatan-kegiatan yang berbuah

⁸⁶ Fuad, wawancara (Malang, 26 Januari 2019)

⁸⁷ *Ibid.*

dari penamaan tersebut. Hal itu senada dengan apa yang diutarakan oleh kepada desa yang berpendapat bahwa penamaan desa Ganjaran menjadi desa santri adalah pemberian makna pada usaha-usaha yang akan dilakukan dalam mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantrian yang tidak lain adalah nilai-nilai pendidikan Islam.⁸⁸

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa diantaranya adalah karnaval dikhususkan bagi para santri yang merupakan delegasi dari masing-masing pesantren, hal itu dilakukan mengingat memang kegiatan yang disukai warga memang karnaval. Sepertihalnya yang diutarakan salah satu informan yang mengatakan bahwa mulai sejak dulu masa dia kanak-kanak kegiatan akbar yang sering diselenggarakan oleh warga adalah karnaval.⁸⁹ Akan tetapi kegiatan ini hanya dapat diselenggarakan satu kali pada peringatan hari santri tahun 2018 saja untuk tahun selanjutnya kegiatan ini sudah tidak teralisasi karena tersandung biaya dan partisipasi dari masing-masing pesantren.

Untuk periode kepala desa sekarang peneliti masih belum melihat adanya upaya yang dilakukan dalam meneruskan program-program yang telah diselenggarakan pada periode kepala desa sebelumnya. Bahkan pada perhelatan karnaval dalam memperingati hari kemerdekaan pada tahun 2019 kemaren karnaval diselenggarakan dengan menampilkan tontonan yang mendapat kritikan dari beberapa pimpinan pesantren. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa pihak pesantren sangat keberatan sekali dengan diselenggarakannya karnaval yang hanya menampilkan pertunjukan menari

⁸⁸ Junaidi, *wawancara*, (Malang 23 September 2019)

⁸⁹ Mahmudi, *wawancara* (Malang, 23 Agustus 2019)

dengan busana yang kurang pantas, karena mengingat pemerintah desa sudah berkomitmen pada kampanye kepala desa bahwa akan mewujudkan impian masyarakat yang terkandung dalam penamaan desa ini sendiri.⁹⁰ Para pemimpin pesantren mengimbuhi bahwa seharusnya perhelatan dan kegiatan dalam memperingati apapun termasuk hari kemerdekaan seharusnya diselaraskan dengan konsep yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam oleh panitia penyelenggara sehingga memberi ciri khas khusus dan berbeda dengan karnaval-karnaval yang diselenggarakan dilain daerah, tentunya hal itu menjadi nilai pariwisata yang unik.⁹¹

Perhatian dari pihak pemerintah akan hal sosial keagamaan masyarakat pada saat ini memang berkurang mengingat kepala desa masih baru menjabat dan tentunya ada program-program yang lebih diprioritaskan. Hal senada diutarakan oleh salah satu perangkat desa yang mengatakan bahwa pemerintah desa untuk saat ini masih berfokus pada program-program baru yang harus cepat diselesaikan, pada saatnya pemerintah desa akan mengundang seluruh pimpinan pesantren dan lembaga-lembaga yang ada untuk memusyawarahkan hal ini.⁹²

Peneliti menilai bahwa desa ini adalah desa yang luar biasa dalam hal potensinya, hampir tidak ditemukan desa-desa dikabupaten Malang yang sama dalam hal potensi pendidikan dan keagamaannya. Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kaya akan kegiatan-kegiatan yang serat akan khazanah keilmuan Islam merupakan sebuah potensi yang tidak semua daerah memilikinya. Akan tetapi dengan adanya catatan kriminalitas dan perubahan

⁹⁰ Madarik Yahya, *wawancara* (Malang ,2 November 2019)

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Hasan, *wawancara*, (Malang 28 Oktober 2019)

sosial masyarakat yang ada, tentu ini menjadi sebuah nilai kurang bagi masyarakat yang memiliki potensi yang telah disebutkan . Peneliti dengan melihat kondisi yang ada meminjam sebuah istilah Madura yang berupa “*bile bede sumber raje pecerrena meste raje*” yang artinya bila ada sumber mata air yang besar maka air limbahnya juga banyak.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Potensi Sosial Masyarakat Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Dan Hubungannya dengan Potensi Sosial Masyarakat

Pendidikan pada saat ini memiliki tugas berat. Pendidikan yang diberikan oleh guru harus mampu bertahan ditengah-tengah perubahan sosial dan dinamika yang terus berkembang. Tugas pendidikan diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti halnya dalam pendidikan Islam yang memiliki tugas menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Akan tetapi jika nilai-nilai tersebut tidak terpancarkan pada sosial masyarakat tentu tugas pendidikan akan semakin berat. Bagaimanapun para anak didik akan kembali lagi pada lingkungan masyarakat, sedangkan nilai-nilai yang diajarkan masih belum cukup. Bagaimanapun tugas pendidikan Islam adalah tugas dari semua elemen yang berkaitan dengan peserta didik yang meliputi keluarga, guru, teman bermain dan lingkungan masyarakat.

Banyak para ilmuwan sosiologi pendidikan ketika melihat dinamika dan perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ketika dihubungkan dengan pendidikan pendapat mereka akan berujung kepada sebuah kesimpulan bahwa lingkungan yang terwujud dalam sosial masyarakat akan mempengaruhi peserta didik secara tidak langsung dengan perubahan yang sangat tampak.⁹³ Dengan kesimpulan ini menunjukkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan

⁹³Prof.DR. S. Nasution, MA. "*Sosiologi Pendidikan*"... Halaman 50.

seharusnya tidak berfokus kepada paradigma formisme, mekanisme dan organisme lembaga pendidikan saja. akan tetapi ada paradigma baru yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, yaitu paradigma sosiologi pendidikan itu sendiri.

Sosiologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan diskursus pendidikan dan sosiologi. Disiplin ilmu ini membahas akan ilmu tentang hubungan pendidikan dengan sosial ada.⁹⁴ Sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat merupakan salah satu indikator penentu akan pencapaian kesuksesan pendidikan. Pembahasan tentang sosiologi pendidikan tidak membahas akan individu saja, akan tetapi melihat akan hubungan yang terjadi antara individu dan individu, atau individu dengan masyarakat. Serta mencoba menelaah apa akibat dari hubungan tersebut.

Untuk menjelaskan pengaruh dari hubungan yang terjali antara individu dengan diluar dirinya, kita perlu meminjam sedikit pengetahuan ilmu psikologi untuk melihat pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Dalam psikologi seseorang akan ada kecenderungan untuk belajar kepada banyak hal, salah satunya adalah ketika seseorang belajar dari lingkungan yang ada, lingkungan tidak akan pernah terpisahkan dari diri seseorang sebagai makhluk sosial.⁹⁵ Sepertihalnya apa yang peneliti lihat pada peserta didik di desa Ganjaran dengan dinamika dan perubahan yang terjadi sedikit banyak akan mempengaruhi kepada peserta didik. Maka tentunya akan mempermudah bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama

⁹⁴ Dr. Ali Maksum, M.Ag.,M.Si. "*Sosiologi Pendidikan*"Halaman 5.

⁹⁵ Agus Salim "*Prubahan Sosial*"... Halaman 3.

lembaga pendidikan Islam yang ada jika apa yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi jika hal yang terjadi adalah sebaliknya maka tentu tugas lembaga pendidikan akan semakin sulit. Pendidikan yang diusahakan didalam lingkungan lembaga di desa ini yang berupa nilai-nilai pendidikan Islam akan sulit diajarkan jika nilai-nilai yang terwujud pada lingkungan masyarakat bersebrangan.

Data yang peneliti peroleh dilapangan menunjukkan bahwa ada fenomena-fenomena dari kegiatan sosial masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh lembaga pendidikan yang masih terus berlangsung. Fenomena itu diantaranya adalah sejenis jaranan⁹⁶, perjudian, narkoba dan baru-baru ini kegiatan karnaval yang melahirkan pro dan kontra karena disatu sisi diminati oleh masyarakat dan disatu sisi menuai kritik dari pimpinan lembaga-lembaga yang ada karena tidak sejalan dengan prinsip keagamaan yang seharusnya menjadi muara pemikiran masyarakat yang hidup disebuah desa yang dijuluki dengan Desa Santri.

Desa Ganjaran merupakan desa yang memang berbeda dari mayoritas desa yang ada di kabupaten Malang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan lembaga pendidikan formal. Kondisi masyarakat seharusnya memancarkan masyarakat yang agamis dan respek kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh lembaga pendidikan Islam.,atau

⁹⁶Sebuah Tari tradisional dengan memasukkan barang mistis kepada tubuh seseorang, sehingga memiliki kemampuan yang melebihi manusia biasa. Seperti memakan benda tajam, kebal dari senjata tajam dan lainnya.

setidaknya mendukung terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan Islam pesantren maupun pendidikan formal.

Peran masyarakat menjadi penting dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam dikarenakan masyarakat merupakan *The Learning Community*. Masyarakat menjadi tempat berpulangnya para peserta didik, sedangkan seseorang akan belajar secara langsung dengan lingkungan yang berkembang disekitarnya dikarenakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sistem aktivitas belajar bagi peserta didik sendiri.⁹⁷

Pendapat lain tentang peranan masyarakat dalam pendidikan dari sudut pandang sosiologi pendidikan mengatakan bahwa pendidikan merupakan wujud sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus. Adapun aktor dari sosialisasi pendidikan berjumlah empat, yaitu keluarga, teman bermain, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan menjadi sukses jika keempat agen atau aktor tersebut saling berkesinambungan atau adanya kesesuaian informasi yang diberikan.⁹⁸ Adanya ketidak suksesan yang terjadi atas pendidikan yang berlangsung di desa Ganjaran tidak jauh disebabkan oleh hal ini. Permasalahan tentang efektivitas penyelenggaraan pendidikan tidak cukup pihak keluarga memasrahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan serta guru sudah berupaya dengan maksimal dengan meningkatkan kualitas mengajar. Namun permasalahan selanjutnya terletak pada teman bermain dan lingkungan masyarakat.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Dr. Ali Maksum, M.Ag.,M.Si. “*Sosiologi Pendidikan*” ...Halaman 100.

Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakat dan mengembalikan fungsi dari lembaga pendidikan Islam terlebih khusus lembaga pendidikan Islam Pesantren yang bukan hanya berkonsentrasi pada pengelolaan lembaga saja, akan tetapi juga mampu menjadi mercusuar bagi masyarakat dilingkungannya dengan membentuk kultur masyarakat melalui pendidikan.

B. Peranan Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Diskursus mengenai pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada satu hal, banyak paradigma yang harus dimengerti dan direncanakan secara matang hingga selanjutnya dilaksanakan dan dikembangkan. Pendidikan menjadi sangat penting karena pada dasarnya dalam sudut pandang ilmu sosiologi, pendidikan merupakan motor penggerak dari pada sosial masyarakat.⁹⁹ Maka dari itulah penggerak pendidikan seperti guru, kepala sekolah dan pemangku kebijakan memiliki tugas yang sangat berat dalam menghadapi dinamika dan perubahan yang terus berjalan. Pendidikan hadir ditengah-tengah dinamika dan perubahan yang terjadi bukan tanpa arti, akan tetapi pendidikan memiliki peran untuk mengontrol hal tersebut sesuai pada prinsipnya.

Selain peran pendidikan, masyarakat juga memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan, hal itu terbukti dalam banyak aspek, salah satunya adalah sosial kemasyarakatan, sosial yang ada pada masyarakat akan berpengaruh

⁹⁹ *Ibid*...Halaman 5.

kepada kebijakan, strategi, kurikulum dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan disebuah lembaga.¹⁰⁰ Sepertihalnya yang terjadi pada penelitian ini. Lembaga-lembaga yang ada di desa Ganjaran dalam banyak hal harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada pada masyarakat. Dari data yang diperoleh dilapangan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di desa ini akan mendapatkan imbas yang cukup signifikan terhadap menegemen lembaga jika bersebrangan dengan masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan potensi masyarakat yang dapat mempengaruhi pendidikan.

Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri jika tidak ditopang oleh masyarakat, sebelum hadirnya pemerintah dalam penanganan pendidikan, masyarakatlah yang terlebih dahulu membantu mewujudkan pendidikan. Pemerintah tidak bisa menafikan peran masyarakat dalam pendidikan karena begitu besarnya peran masyarakat dalam keberlangsungan pendidikan. Banyak penelitian yang mengungkap akan peran masyarakat dalam pendidikan. Diantara peranan masyarakat yang menunjang terhadap pendidikan adalah

a) Sarana dan prasarana

Keberlangsungan sebuah lembaga juga ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung. tidak dapat kita pungkiri bahwa sarana dan prasarana disebuah lembaga akan terus diperhatikan dan dikembangkan agar dapat pula menunjang mutu pendidikan. Didalam pelaksanaannya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang terjadi dibanyak lembaga tidak hanya berasal dari pemerintah saja.

¹⁰⁰ *Ibid.*

Dana yang disalurkan oleh pemerintah terkadang tidak cukup untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang diinginkan. Maka dari itu pihak sekolah tak jarang meminta perhatian masyarakat setempat untuk membantu lembaga dalam hal sarana dan prasana. Seperti yang terjadi di desa Ganjaran. sebelum datangnya bantuan dari pemerintah setempat, pengadaan ataupun pengembangan sarana dan prasarana yang ada tidak lain dari bantuan masyarakat. Hal itu juga dilakukan sampai sekarang walaupun dengan wujud apresiasi yang berbeda jauh dari masa awal bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan agama Islam di desa ini. Bahkan peneliti menemukan data yang mengatakan bahwa dulu pada masa orde lama dan orde baru para kyai menolak mentah-mentah bantuan pemerintah dalam bentuk apapun.¹⁰¹ Banyak sumber informan yang mengatakan bahwa para kyai sangat berhati-hati dengan dana berbentuk apapun dari pemerintah saat itu. Akan tetapi pada masa itu apresiasi dari masyarakat sekitar sangat tinggi kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

b) Kebijakan Lembaga

Dalam memutuskan sebuah kebijakan yang dilakukan lembaga harus memperhatikan dan menampung pendapat dari segala sudut dan semua kalangan, salah satunya adalah masyarakat. Tanpa adanya kesesuaian antara lembaga pendidikan dan masyarakat, kebijakan yang diberlakukan oleh lembaga tanpa adanya sosialisasi atau penyesuaian

¹⁰¹Nasihuddin Khozin, *Wawancara* (Malang 18 September 2019)

antara kebijakan dan sosial yang terjadi akan mengakibatkan miskomunikasi yang berimbas kepada peserta didik dan pengelolaan lembaga. Perlu kita pahami bersama bahwa pendidikan bukan hanya melibatkan guru atau lembaga saja akan tetapi semua kalangan juga saling mempengaruhi. Masyarakat salah satu dari hal itu juga harus ada keselarasan antara informasi yang diberikan disekolah atau lembaga dengan lingkungan yang ada.

Adapun hal yang terjadi dilapangan penelitian ini banyak sekali contoh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang tidak melalui musyawarah terlebih dahulu dengan khayalak masyarakat. Sehingga miskomunikasi tidak bisa dielakkan.

c) Evaluasi

Evaluasi memang sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan melalui ujian-ujian yang ada. Akan tetapi yang dimaksud evaluasi pada penelitian ini adalah evaluasi masyarakat yang berorientasi kepada hasil pendidikan yang telah diselenggarakan. Mengingat pendidikan merupakan sebuah pembinaan bagi seseorang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pribadi manusia, dan sudut masyarakat sebagai makhluk social. Adapun tujuan pendidikan islam dalam sudut pandang pribadi manusia adalah manusia yang sempurna "*insanul kamil*", pribadi yang memiliki intelegensi yang tinggi, berbudi luhur baik, dan mampu mewujudkan ide yang baik dan kreatif,

berkualitas, unggul, bertaqwa dan lain sebagainya.¹⁰² Masyarakat sebagai salah satu agen yang juga berperan dalam pendidikan juga akan melakukan evaluasi kepada setidaknya dua sudut pandang tersebut.

d) Lingkungan Sosial Masyarakat

Tugas dari pendidikan saat ini, khususnya pendidikan Islam menghadapi sebuah problem yang semakin kompleks. Memang seharusnya pendidikan Islam merupakan tugas dari semua kalangan. merujuk kembali pada teori sosiologi pendidikan yang mengatakan bahwa keluarga, teman bermain, guru dan masyarakat merupakan agen yang menyebabkan perubahan yang dialami oleh peserta didik¹⁰³.

Bagaimanapun seseorang belajar jug bukan hanya kepada guru, akan tetapi seseorang juga belajar dari banyak kalangan yang berada disekitarnya seperti orang tua, teman bermain dan masyarakat. Masyarakat sebagai satu unit dari golongan manusia yang terorganisir dan memiliki tujuan dan kesepakatan yang sama.¹⁰⁴ memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang disebut dengan lingkungan juga merupakan serana belajar bagi seseorang dengan banyak cara, salah satunya adalah penyesuaian diri, kontaminasi nilai-nilai yang ada dan tumbuh dimasyarakat, komunikasi dan lain sebagainya. tentu banyak teori yang menjelaskan akan hal itu. Pada dasarnya pendapat itu menarik kesimpulan bahwa lingkungan yang sehat akan mendukung

¹⁰² Mujtahid, "*Reformulasi Pendidikan Islam*", (Malang: UIN-Maliki, 2011), Halaman 25.

¹⁰³ Dr. Zaitun., M.ag. "*Sosiologi Pendidikan*",... Halaman 24

¹⁰⁴ Fredian Tony Nasdian. " Pengembangan Masyarakat" (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2015). Halaman 01.

pendidikan yang ada melalui lingkungan yang berkembang. Akan tetapi hal itu menjadi sebuah hal yang sulit pada saat ini karena adanya sebuah perubahan sosial dan dinamika yang bergeser. Perubahan itu juga terjadi pada desa Ganjaran walaupun telah bertumbuh banyak lembaga pendidikan Islam di desa ini. Lembaga-lembaga yang ada menjadi sangat sulit dalam melakukan sebuah kebijakan, menggalang partisipasi berupa modal dan moril dari masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga tidak dapat berbuat banyak akan hal tersebut mengingat pesantren masih banyak dikuras konsentrasinya kepada manajemen dan administrasi pengelolaan lembaganya sendiri. Akan tetapi dari hal tersebut juga berimbas kepada pesantren dan lembaga pendidikan yang ada.

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh ditengah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai pendidikan agama Islam akan mudah dalam melakukan pendidikan yang tidak lain merupakan sebuah upaya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan adanya komunikasi yang sejalan antara masyarakat dan lembaga pendidikan Islam maka akan menjadi sebuah hubungan yang mempengaruhi banyak komponen. Sepertihalnya ketika sebuah perusahaan tebu yang tumbuh didaerah yang mayoritas masyarakatnya bertani tebu maka kebutuhan perusahaan akan dapat didapat dari lingkungannya sendiri, serta hal itu juga akan memangkas usaha dan dana yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Analisis demikian juga sama dalam pendidikan, dimana pendidika itu tumbuh disebuah daerah yang memiliki lingkungan nilai dan norma yang diajarkan dalam

sebuah pendidikan maka problem apapun akan dapat diselesaikan dengan mudah. Sepertihalnya desa Ganjaran pada masa awal bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan. Pesantren dan lembaga pendidikan pada saat itu menjadi mercusuar peradaban bagi masyarakat. Kesesuaian lingkungan masyarakat dengan lembaga pendidikan terutama pesantren yang menjadi mercusuar peradaban pada saat itu, membuat tugas pendidikan juga tidak berat seperti saat ini. Dimana dinamika dan perubahan sosial yang berkembang justru sebaliknya.

C. Pengembangan Potensi Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesepakatan dalam aturan kehidupan.¹⁰⁵ Dengan meninjau dinamika yang terjadi pada masyarakat di Indonesia masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup jelas. Diantaranya adalah masyarakat desa sebenarnya lebih condong kepada dinamika yang saling mengikat satu diantara yang lain. Tingkat adanya kesepakatan dalam sebuah aturan bersama lebih mungkin dari pada masyarakat perkotaan. Dengan demikian sebenarnya apa yang disepakati bersama dalam masyarakat pedesaan dan apa yang dimiliki bersama akan lebih mudah untuk dikembangkan. Hal itu dikarenakan tingkat kepekaan sosial masyarakat pedesaan tetap terjaga dari pada masyarakat perkotaan.

Apa yang dimiliki bersama dalam sebuah masyarakat bisa disebut dengan potensi dari masyarakat itu sendiri. Seperti sebuah masyarakat yang hidup

¹⁰⁵Fredian Tony Nasdian. "Pengembangan Masyarakat" (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2015). Halaman 01.

disebuah daerah yang memiliki sumber mata air yang melimpah maka hal itu bisa disebut dengan potensi desa atau potensi masyarakatitu sendiri. Dengan adanya sumber mata air yang melimpah tentu hal itu dapat membantu pada sektor pertanian dan ekonomi masyarakat. Sama halnya dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini. Nilai nilai pendidikan Islam yang terpancar pada kultur dan sosial masyarakat mer upakan potensi yang sangat berharga bagi sebuah masyarakat.

Potensi masyarakat pada dasarnya dapat dikembangkan dengan melakukan sebuah peningkatan fungsi dan peranannya. Karena sesungguhnya devinisi dari pengembangan merupakan usaha supaya bertambahnya atau sampai pada kesempurnaan.¹⁰⁶ Tentu mencapai kata sempurna dalam banyak hal merupakan kemustahilan. Cukup dengan meningkatkan fungsi atau peranannya merupaka sebuah pengembangan. Pengembangan bukan dengan mengadakan sebuah hak yang baru akan tetapi mengadakan sebuah upaya untuk revitalisasi pada sebuah hal yang sebelumnya telah ada akan tetapi sebelumnya terberdaya sehingga menjadi sebuah hal yang vital kembali.

Adapun hal yang akan direvitalisasi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kultur masyarakat. Kultur masyarakat pedesaan tersebut akan terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Paling mudah untuk melihat kultur masyarakat apakah mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Kegiatan-kegiatan terebut sering kali terealisasi pada saat

¹⁰⁶Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani,2012), Halaman. 53.

even-even besar seperti memperingati hari kemerdekaan dan fenomena kegiatan yang lain seperti memperingati hari besar Islam.

Dalam memahami Perubahan sosial dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat kita dapat melihat bagaimana perubahan itu terjadi pada struktur sosial atau nilai-nilai yang berlaku. Perubahan pada nilai-nilai yang berlaku didasari oleh beberapa hal. *pertama* dikarenakan masing-masing individu memiliki pemahaman baru atau ide akan sebuah hal, *kedua* dikarenakan ada sebuah komunikasi kepada sistem sosial yang ada, *ketiga* setelah proses komunikasi tersebut tindakan-tindakan perubahan sosial akan terjadi dengan adanya penerimaan ataupun penolakan pada ide-ide baru yang diserap. Dengan memahami hal itu tentu usaha yang dilakukan tidak jauh dari apa yang menjadi dasar perubahan sosial itu sendiri. Usaha yang dilakukan adalah dengan beberapa hal yang telah diutarakan oleh ahli sosiologi perubahan yaitu Kurt Lewin. Kurt Lewin berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi dikarenakan adanya penekanan yang dilakukan kepada masing-masing individu atau organisasi yang selanjutnya disebut dengan teori perubahan sosial *power-based*.¹⁰⁷

Model ini peneliti anggap sesuai dengan kondisi yang terjadi di desa Ganjaran dikarenakan model ini telah dilakukan dimasa lalu, yaitu pada masa tumbuh berkembangnya pendidikan Islam di desa ini. Pada saat itu para tokoh ulama dan didukung oleh pemerintah setempat melakukan sebuah penekanan kepada sistem sosial dengan dimulai dari merubah individu masyarakat, serta memberikan ide dan pengetahuan baru melalui pertumbuhan lembaga pendidikan

¹⁰⁷ Agus Arijanto, Se, MM., Dr. Didin Hikmah Perkasa Dkk. "Menejemen Perubahan" (Jakarta: Moeka Publishing 2018) Halaman 17.

agama Islam yang ada dan pergerakannya. Apa yang dilakukan oleh para tokoh tersebut merupakan awal dari menegemen perubahan sosial yang ada. Dengan adanya kesadaran dari masing-masing individu tersebut mendorong kesadaran akan perubahan.

Setelah dari usaha yang dilakukan tersebut adalah sebuah proses yang berupa tindakan mendorong kepada penekanan yang ada dan memperlemah resistensi yang ada. Demikian pula yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dengan menyentuh aspek sosial. Setelah melakukan hal tersebut para tokoh secara otomatis membawa masyarakat kepada keseimbangan baru yang tidak pernah terjadi sebelumnya berupa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dengan adanya keseimbangan tersebut para tokoh dengan melalui lembaga pendidikan yang ada serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencoba menekan sebuah pergerakan komunikasi yang negatif yang dimulai dari kesadaran individu dan melakukan kegiatan-kegiatan yang membatasi pergerakan resistensi. Sehingga dengan demikian keseimbangan tersebut menjadi jenuh dan menjadi fakta sosial. Fakta sosial akan menjadi keadaran baru bagi masing-masing individu¹⁰⁸. lama memudar samapi pada para tokoh-tokoh yang memiliki power kearah itu mulai habis satu persatu.

Pada saat ini keseimbangan tersebut telah tergerus dengan berjalannya waktu, semakin sedikitnya para tokoh yang menyentuh aspek sosial masyarakat, juga masing-masing pesantren juga tidak menampung banyak para muda-mudi masyarakat Ganjaran. Bagaimana mungkin perubahan sosial kepada keseimbangan

¹⁰⁸Prof. Dr. Damsar. "*Pengantar Sosiologi*". Halaman 191.

baru akan terjadi jika tahapan-tahapan dari manajemen perubahan sosial yang ada tidak terealisasi. Maka hal selanjutnya yang harus dilakukan menanggapi pergeseran nilai-nilai yang ada tidak lain harus melakukan hal yang serupa yang dilakukan para tokoh pada masa tumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam atau yang disebut dengan revitalisasi lembaga pendidikan Islam terutama pesantren untuk mendorong pengembangan dari dinamika dan perubahan sosial yang telah terjadi.

Yang perlu dipahami memang perubahan sosial bukanlah sebuah produk akan tetapi proses yang terjadi. Sebuah proses akan terus berkembang dengan didasari pada penekanan yang ada. Jika penekanan kepada individu atau organisasi atau masyarakat dalam keteguhan nilai-nilai yang baik maka proses perubahan itu akan terus berkembang, akan tetapi jika penekanan yang ada berupa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan norma agama Islam maka perubahan sosial itu terus terjadi dan dinamika yang ada akan bergeser. Tidak bisa dipungkiri memang, masyarakat tergantung pada apa yang ditekan, perubahan akan terus berkembang, perubahan sosial bukan sebuah hasil, tidak ada titik kejenuhan pada hal ini. Seorang tokoh seperti kyai harus bersama-sama komitmen dengan apa yang diamanatkan dalam Islam, karena kyai adalah ulama dan ulama adalah penerus para nabi.

Pada masa sekarang dimana pondok pesantren lebih memilih untuk menutup diri serta lebih menfokuskan diri kepada pengelolaan didalam saja tanpa menyentuh aspek sosial masyarakat tentu hal itu menjadi kekurangan. Pesantren tidak bisa menyalahkan pihak masyarakat jika masyarakat tidak ikut partisipasi

dalam menunjang pendidikan, karena pesantren sendiri juga tidak menyentuh aspek sosial masyarakat. Pada saat ini masyarakat bukan membutuhkan formula baru dalam penanganan gejala sosial yang ada, akan tetapi formula yang dulu telah diterapkan perlu diaplikasikan lagi dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat ini. Perubahan demi perubahan pada masa pertengahan akan tumbuh kembali pada saat ini dengan catatan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang lain juga harus mampu menjadi mercusuar bagi sosial masyarakat. Hal inilah yang peneliti sebut dengan pengembangan.

Dalam pengembangan potensi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di desa Ganjaran dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki oleh desa ini sendiri yaitu melalui lembaga pendidikan pesantren atau formal dan melalui pemerintah setempat.

1. Pesantren Dan Lembaga Pendidikan Formal

Sepertihalnya yang dilakukan pada saat bertumbuh kembangnya pendidikan agama Islam di desa ini. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang ada terus mengupayakan dua hal yang tidak terpisah. Dalam beberapa kesempatan peneliti pernah berkunjung pada sebuah desa di Kalimantan Barat disebut desa yang bernama Parit Surabaya. Desa ini memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, serta kebetulan pemangku tertinggi lembaga ini merupakan alumni K.H. Yahya Syabrawi dari desa Ganjaran. Peneliti mengamati dengan seksama bahwa desa ini memiliki sebuah keunikan. Keunikan tersebut terpancar pada fakta sosial masyarakat. Peneliti melihat diluar masing-masing individu ada sebuah hal yang memaksa untuk menyesuaikan diri pada

fakta sosial yang ada. Fakta sosial dari desa ini berupa kecondongan masyarakat kepada nilai-nilai agama Islam berupa *amaliyah, Khuluqiyah, dan I'tiqodiyah* seperti sholat berjemaah, menghormati guru dan lain sebagainya. Terlihat sekilas bahwa santri dan masyarakat dari sudut pandang fakta sosial yang ada. Nah, dulu fakta sosial di desa Ganjaran melebihi fakta sosial yang ada di desa Perit Surabaya ini seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa di desa Ganjaran dulu merupakan masyarakat yang sangat agamis.¹⁰⁹

Fakta sosial yang tersaji pada saat ini di desa Ganjaran salah satu penyebabnya adalah dari pihak pesantren tidak ada yang mewakili untuk menyentuh aspek sosial yang ada. Hanya sebagian dari para tokoh saja yang mencoba untuk mengalah. Tentu dengan minimnya tokoh pesantren yang sentral dalam menyentuh aspek sosial masyarakat hal itu menjadi kurangnya pengontrolan atau penekanan kepada resistensi sosial masyarakat. Karena pada dasarnya fakta sosial bukanlah hal yang memiliki kejenuhan seperti produk akan tetapi fakta sosial akan selalu berkembang seiring informasi yang diresap oleh masing-masing individu.

Selain memberikan tekanan kepada resistensi sosial pesantren dan lembaga pendidikan yang ada juga memiliki peran untuk melakukan penyadaran akan perlunya sebuah perubahan atau yang disebut dengan *Unfreezing*, Hal ini bisa dilakukan oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang ada dengan melakukan penyerapan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pendidikan kepada masyarakat, bisa dari kegiatan pesantren atau kegiatan lembaga pendidikan Islam

¹⁰⁹Fawaid, wawancara (Malang 18 November 2019)

seperti Madrasah yang ada. Hal yang paling inti adalah dengan melakukan penyadaran untuk melakukan perubahan dari kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Selain dari menyerap partisipasi masyarakat untuk mengikuti usaha penyadaran akan perubahan masing-masing dari lembaga pendidikan Islam yang ada juga harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan harus menyentuh aspek sosial masyarakat demi menekan resistensi yang berlebihan dan mengakibatkan penolakan dari masyarakat akan kebijakan-kebijakan yang diambil. Sekali lagi yang perlu diingat adalah resistensi dari kebijakan-kebijakan yang bersebrangan dengan masyarakat akan menimbulkan keteraturan dari komunikasi akan terganggu dan resistensi itu tidak akan terelakkan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam yang hidup ditengah-tengah fakta sosial masyarakat yang sudah terindikasi bersebrangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren akan menimbulkan kesulitan. Akan tetapi jika melihat sejarah emas pendidikan di desa Ganjaran para tokoh pada saat itu mencoba membiarkan dan merubah sedikit demi sedikit fakta sosial yang ada.¹¹⁰ Hal yang paling sulit untuk dicapai dalam menegemen perubahan sosial seperti pengembangan dan revitalisasi fungsi dan potensi masyarakat adalah memperoleh partisipasi masyarakat itu sendiri. Salah satu usaha awal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren adalah dengan berupaya menyerap sebanyak mungkin anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri. Maka

¹¹⁰ Muhammad Syarif Dkk, "*Biografi K.H. Syabrawi*" (Malang:RU1 Pres 2019). Halaman 27.

penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang mendorong akan kesadaran perubahan dapat dilakukan.

2. Pemerintah

Pemerintah dalam peranannya kepada pendidikan memang sangat dibutuhkan. Terutama pemerintah yang berdekatan dengan lembaga tersebut, tidak lain adalah pemerintah daerah. pemerintah daerah merupakan penyelenggara program pemerintah yang salah satunya adalah dalam hal pendidikan. Pemerintah daerah memiliki peran pengarah, pembantu, pembimbing dan pengawas atas penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang Sisdiknas 2003.¹¹¹

Tidak terlepas pula pemerintah daerah yaitu pemerintah desa. Pemerintah desa memiliki peluang banyak dalam menunjang pendidikan didaerahnya sendiri. Sepertihalnya yang dilakukan di desa Ganjaran yang terus berupaya untuk menunjang kualitas masyarakatnya. usaha itu terwujud dalam sebuah program yang dilakukan oleh pemerintah desa yang berupa interpertasi dari penamaan Desa Santri.

Pemerintah dapat berupaya melakukan pengarahan, pengawasan, bantuan, dan membantu lembaga pendidikan Islam yang ada dengan mengusahakan lingkungan yang kondusif dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan Islam yang ada dan tokoh-tokohnya dengan memberikan dorongan moral terlebih utama adalah modal. Peranan pemerintah daerah sangat diperlukan bagi masyarakat dan lembaga pendidikan agama Islam.

¹¹¹ I Nyoman Temon Astawa “Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia”. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 2 (Agustus 2017) Halaman 203

Selain dari dukungan modal kepada pendidikan, pemerintah daerah terutama pemerintah desa harus menyesuaikan diri pada setiap kebijakan yang dikeluarkan. Bagaimanapun dukungan berupa keselarasan kebijakan antara pemerintah dan lembaga pendidikan agama Islam merupakan dukungan secara tidak langsung. Perubahan sosial atas fakta sosial yang ada harus dimulai dengan kelurusan tujuan yang diawali dengan menghindari miskomunikasi antara semua pihak. Komunikasi yang selaras memang harus diawali dengan usaha untuk memahami bersama atas pentingnya perubahan. Maka dengan adanya keselarasan dinamika yang baik atas perubahan sosial sudah terbentuk. Pemerintah sangat dibutuhkan atas hal seperti ini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Potensi merupakan sebuah hal yang tersimpan dan dapat dikembangkan. Semua makhluk hidup memiliki potensi masing-masing. Sepertihalnya individu sebagai makhluk hidup, masyarakat yang tidak lain adalah kumpulan dari individu-individu juga memiliki potensi, serta potensi itu dapat dikembangkan. Potensi masyarakat sendiri terdapat pada fakta sosial yang ada. Fakta sosial merupakan sebuah kesadaran yang berada pada luar diri individu akan tetapi sangat mempengaruhi pada pola pikir masing-masing individu. Fakta sosial yang mempengaruhi individu terus berkembang seiring penekanan yang ada. Akan tetapi fakta sosialpun juga dapat dikembangkan menuju keseimbangan baru. Sepertihalnya dalam penelitian ini, masyarakat desa Ganjaran merupakan sebuah masyarakat yang memiliki potensi melebihi daerah-daerah lain disekitarnya, hal itu dikarenakan disatu sisi desa ini memiliki potensi berupa banyaknya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang tidak sedikit jumlahnya sampai pada akhirnya pemerintah daerah menetapkan desa ini sebagai Desa Santri. Memang pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang merupakan potensi masyarakat pernah menjadi mercusuar sosial pendidikan dan keagamaan bagi masyarakat sehingga masyarakat merasakan keseimbangan sosial. Akan tetapi seiring berjalannya waktu fakta sosial

masyarakat mulai menunjukkan resitensi sehingga tidak memancarkan potensinya sendiri yang berupa masyarakat yang memiliki lembaga pendidikan Islam yang melimpah. Pada masa pertengahan yaitu pada masa bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam di desa Ganjaran potensi itu tampak sangat jelas, hal itu tergambar pada sejarah yang tertulis pada biografi pesantren yang ada. Potensi masyarakat pada saat itu terbentuk dengan adanya lembaga pendidikan Islam berupa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Pada saat ini potensi lembaga pendidikan yang merupakan potensi masyarakat tidak dapat merubah fakta sosial masyarakat yang merupakan potensi yang seharusnya terus dijaga keseimbangannya. Bagaimanapun fakta sosial dapat mempengaruhi individu karena individu akan terus belajar pada lingkungannya. Pada saat ini, fakta sosial yang ada pada masyarakat tidak mencerminkan sebuah masyarakat yang hidup berdampingan dengan lembaga pendidikan Islam yang tidak sedikit jumlahnya. Berbeda dengan pada masa pertengahan yaitu masa bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri hal itu dikarenakan lembaga pendidikan Islam yang ada seperti pesantren kurang menyentuh aspek sosial yang ada. Untuk mewujudkan perubahan sosial yang ada pada fakta sosial yang ada harus dilakukan sebuah manajemen perubahan, yaitu dengan mengadakan usaha penyadaran bersama akan pentingnya perubahan atas fakta sosial pada saat ini. Kemudian usaha yang

dilakukan adalah sebuah proses yang berupa tindakan mendorong kepada penekanan yang ada dan memperlemah resistensi yang ada melalui kegiatan dan usaha yang terus berkelanjutan. Dengan usaha yang terus dilakukan sedikit demi sedikit fakta sosial yang ada pada masyarakat akan berubah seiring berjalannya waktu. Kenapa potensi masyarakat yang berupa fakta sosial harus direvitalisasi kembali jika fakta sosial sudah berubah kearah yang negatif, karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan saja akan tetapi lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh. Dalam melakukan usaha penyadaran baik dengan mengikuti pembelajaran yang ada atau melalui kegiatan serta penekanan dan mengurangi resistensi pada perubahan sosial juga harus didukung oleh pemerintah setempat.

B. Saran

1. Lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal harus berupaya menyentuh aspek sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat dengan melakukan upaya penyadaran atas pentingnya perubahan sosial dengan menyerap masyarakat untuk mengikuti pembelajaran pada lembaga formal dan non formal. Serta para tokoh harus berupaya terus melakukan penekanan atas pergerakan perubahan sosial kearah yang diinginkan dan menekan resistensi pada perubahan sosial.
2. Pemerintah juga harus ikut campur dalam usaha penyadaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal dengan

dukungan kebijakan dan modal, serta pemerintah juga merupakan elemen yang sangat penting dalam usaha pendorong atas perubahan sosial kepada arah yang diinginkan dan menekan resistensi atas perubahan sosial yang dicita-citakan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. John W. (2016) "Research Design" . Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. Prof. Dr.(2015) "*Pengantar Sosiologi*" Jakarta: Prenada Media Group
- Fredian Tony Nasdian. (2015) "*Pengembangan Masyarakat*" Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Hamdani, "*Dasar-Dasar Kependidikan*", (2011), Bandung:Pustaka Bandung.
- Koentjaraningrat. (1981) "*Dasar-Dasar Antropologi*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgulong, Hasan, (1992) "*Asas Pendidikan Islam*". Cetakan II Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moloeng. Lexy J. (2014) "*Metode Penelitian Kualitatif*", Cetakan Kedua Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, (2012) "*Paradigma Pendidikan Islam*", Cetakan Kelima, Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, M.A.,et.al (2012) "*Paradigma Pendidikan Islam*", Cetakan Kelima, Bandung: Rosda Karya.
- Maksum Ali, Dr. M.Ag.,M.Si. (2016) "*Sosiologi Pendidikan*" Malang: Madani.
- Ramayulis, (2005) "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*", Jakarta: Kalam Mulia.
- Subianto. Jitu, (2013) "*Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*". Jurnal (LPPG) Vol 8.
- Setiadi Elly M., Kolip Usman, (2011). "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*", Jakarta: Kencana.

S. Nasution, Prof.DR. MA. (2016) "*Sosiologi Pendidikan*"Cetakan Kesembilan
(Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugiono. Prof. Dr. (2018) "*Metode Penelitian Kualitatif*" Bandung: Alfabeta

Suryabrata. Sumardi (1998) "*Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafinda.

Salim, Agus. (2002) "*Prubahan Sosial*" Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Tafsir.Ahmad, (2014) "*Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*",
Cetakan.Kesebelas Bandung: Rosda Karya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Thn. 2005 tentang Guru dan Dosen,
Jakarta: Visimedia, 2007

Warson Munawwir. Ahmad, (1997) "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia
terlengkap*", Cetakan Keempat Belas, Surabaya:Pustaka Progressif.

Zaitun., M.ag. Dr. (2015) "*Sosiologi Pendidikan*", Pekan Baru: Kreasi Edukasi.

<https://kbbi.web.id/masyarakat>. diakses pada 7 Mei 2019.

<http://sosiologis.com/dinamika-sosial>, diakses pada 04 April 2018.